547/HD/91

BIMBINGAN DAN KONSELING
DI INDONESIA DAN MALAYSIA

(Suatu Perbandingan)

Oleh

Drs. Asmidir Ilyas

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP PADANG

1989

KATA PENGANTAR

Akhir-akhir ini bimbingan dan konseling sebagai satu cabang disiplin ilmu memperoleh momentum yang amat baik untuk berkembang dengan cepat, baik di negara asalnya Amerika Serikat maupun di negara-negara lainnya seperti Indonesia dan Malaysia.

Untuk lebih mengenal, memahami bagaimana seluk-beluk keberadaan bimbingan dan konseling di kedua negara ini serta bagaimana pula perkembangannya sehingga dapat memperluas wawasan konselor, maka disusunlah buku ini.

Penampilan isi buku ini berdasarkan studi literatur serta masukan dari Zaini. BTE. Mohd. Rais warga negara Malaysia alumni jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga.

Disadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu sangat diharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun. Dalam hal ini penulis menyampaikan terima kasih.

Semoga buku ini ada manfaatnya bagi kita semua, amin.

Padang, September 1989

Penulis

DAFTAR ISI

		halaman
	KATA PENGANTAR	i
	DAFTAR ISI	ii
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	BIMBINGAN DAN KONSELING DI INDONESIA	10
	A. Latar Belakang	10
	B. Pengertian Bimbingan dan Konseling	16
	C. Tujuan Bimbingan dan Konseling	21
	D. Fungsi Bimbingan dan Konseling	24
	E. Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan	31
	F. Tugas dan Peranan Konselor	33
	G. Faktor Pendukung dan Penghambat	41
BAB III	BIMBINGAN DAN KONSELING DI MALAYSIA	49
	A. Latar Belakang	49
	B. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Malaysia	52
	C. Usaha-usaha Mengatasi Masalah	60
BAB IV	SEJARAH PERKEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MALAYSIA	66
	A. Bimbingan dan Konseling di Sekolah	70
	B. Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan di Malaysia	80
	C. Fungsi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan di Malaysia	87
	D. Keperluan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan di Malaysia	91
	E. Tugas / Peranan Guru Bimbingan di Sekolah-Sekolah di Malaysia	97
	F. Kedudukan Bimbingan Karier di Malaysia	100

halaman

BAB V LEMBAGA PENDIDIKAN DAN LAPANGAN PEKERJAAN KONSELOR SERTA BADAN-BADAN BIMBINGAN DI LUAR SEKOLAH 103

A. Lembaga Pendidikan 103

B. Lapangan Pekerjaan Konselor 106

C. Badan-Badan Bimbingan di Luar Sekolah 108

BAB VI K E S I M P U L A N 115

DAFTAR PUSTAKAAN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 7 JANUARI 1991
SUMBER/HARGA HADIAH
KOLEKSI KKI
NO. INVENTARIS 347/HD/91-60 (2)
CALL NO 371.4 147 60

BAB I

P E N D A H U L U A N

Sebagai disiplin ilmu bimbingan dan konseling berkembang sejak permulaan abad 20 yang lalu di bumi Amerika Serikat. Tegasnya pada tahun 1908 dan 1909 yang merupakan periode di mana dasar-dasar ilmu bimbingan dan konseling diletakkan oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan. Menurut H. M. Arifin (1979) pada masa ini terdapat tiga gerakan yang masing-masingnya mempunyai arah perkembangan sendiri yaitu :

1. Gerakan yang berusaha memanfaatkan pengukuran psikologis tentang kemampuan mental anak untuk dipergunakan sebagai dasar pengertian dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.
2. Mental hygiene, yang gerakannya berusaha meneliti problem problem yang bersumber pada kesehatan jiwa. Gerakan ini besar sekali pengaruhnya bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di kemudian hari, sehingga timbullah kegiatan-kegiatan konseling yang dititik beratkan pada usaha penyembuhan gejala-gejala penyakit mental dan sebagainya.
3. Vocational guidance, yaitu suatu gerakan yang menitik beratkan bantuan pada siterbimbing dalam jabatan atau pekerjaan sekarang dan di masa yang akan datang menurut kemampuan masing-masing. Pada tahun 1909 Frank Parsons menerbitkan buku yang berjudul "Choosing a Vocation (memilih pekerjaan / jabatan), maka sejak itulah munculnya

gerakan vocational baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Prayitno (1987) profesi bimbingan dan konseling yang bermula dari bumi Amerika Serikat itu memperoleh momentum yang amat baik untuk berkembang dengan pesat pada akhir tahun 1950-an, dimana waktu itu bangsa Amerika amat terkejut dengan kemajuan teknologi angkasa luar yang dipacu oleh Uni Soviet dan mereka bertekad mengejarnya dengan secara besar-besaran segenap potensi rakyat Amerika. Sasaran utamanya adalah siswa-siswa Sekolah Menengah yang pada diri mereka terpendam segenap potensi yang hebat. Untuk pengembangan potensi yang hebat itu diperlukan tenaga khusus selain guru adalah konselor.

Selanjutnya dijelaskan bahwa pada waktu itu konseling sekolah mendapat sokongan dan harapan yang paling besar dari seluruh profesi yang ada dalam dunia pendidikan. Jumlah konselor sekolah yang dibutuhkan untuk mengkembangkan potensi siswa yang sangat diharapkan itu semakin meningkat dengan amat tajam. Perkembangan dunia konseling sebagai akibat dari sokongan pemerintah itu khususnya tahun 1960-an membuat guru iti, administrator menghargai, orang tua dan siswa mengagungkannya, serta pemerintah semakin menyenangi sepenuhnya. Seiring dengan itu usaha pendidikan konselorpun mendapat tempat yang amat baik dan dikelola dengan sistem yang profesional.

Berbeda dengan Amerika Serikat dan negara lainnya, di Indonesia bimbingan dan konseling telah mulai diperbincangkan secara terbuka semenjak tahun 1962. Hal ini ditandai oleh adanya perubahan sistem pendidikan di SMA, ialah yang pada waktu itu di sebut SMA Gaya Baru. Menurut Rochman Natawidjaja (1978) SMA Gaya baru itu ditandai dengan tidak adanya penjurusan siswa di kelas I, melainkan di kelas II. Untuk itu dibutuhkan adanya usaha ke arah penyalurian siswa-siswa untuk jurusan yang tepat baginya. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa hasil perbincangan melalui rapat kerja Kepala-kepala SMA seluruh Indonesia di Bandung tahun 1962 itu dikemukakan bahwa di kelas I SMA mulai tahun ajaran 1962/1963 semua tamatan SMP menerima pelajaran yang sama (tidak ada jurusan). Suatu tim ahli dengan guru-guru mata pelajaran bisa mengamati potensi siswa, sehingga pada akhirnya diketahuilah bakat, minat dan kemampuann lainnya.

Sejalan dengan itu, rencana pelajaran SMA Gaya Baru yang berlaku tahun 1962 itu ditegaskan bahwa :

1. Sehubungan dengan perubahan struktur SMA Gaya Baru menjadi 1-4-4, maka peranan bimbingan dan konseling di kelas I (satu) sangat penting
2. Di kelas I setiap siswa diberi kesempatan belajar yang sama melalui mata-mata pelajaran, agar pada akhirnya mereka dapat mengenal, memahami bakat dan minatnya. Untuk itu bimbingan dan konseling serta bantuan dari orang tua siswa sangat diperlukan.

3. Dengan mempedomani peraturan kenaikan kelas dan bahan catatan lainnya melalui kartu pribadi siswa, maka siswa kelas II disalurkan ke kelompok khusus : Budaya, Sosial, Pasti dan pengetahuan Alam.

4. Pengisian Kartu Pribadi siswa harus dilaksanakan secara cermat dan teliti.

Pencantuman secara resmi di dalam pelajaran di SMA ini disusul pula dengan berbagai kegiatan pelayan bimbingan dan konseling di sekolah. Kegiatan pengembangan itu dilakukan melalui rapat-rapat kerja, pertemuan-pertemuan dan seminar-lokakarya dan sebagainya. Tujuan dari kegiatan itu adalah untuk mencari titik temu ke arah perintisan dan pelaksanaannya. Puncak dari semua kegiatan itu adalah didirikannya jurusan bimbingan dan penyuluhan FKIP-Unpad/IKIP Bandung pada tahun 1963/1964. Cikal bakal pendirian jurusan bimbingan dan penyuluhan ini kemudian menyebar ke seluruh Indonesia.

Pendirian jurusan bimbingan dan penyuluhan dibeberapa Universitas/FKIP ini diiringi pula dengan mulai tumbuhnya bimbingan dan penyuluhan di sekolah-sekolah (khususnya di Sekolah Menengah) sehingga pembahasan mengenai perkembangan serta tindak lanjut pelayanan bimbingan dan penyuluhan selalu muncul di tingkat Nasional tentang kurikulum sekolah.

Sampai begitu jauh, usaha-usaha yang dilakukan untuk merealisasikan pelayanan bimbingan dan konseling di

sekolah, tetapi balum sampai kepada hasil yang memuaskan. Hal ini ditandai oleh kenyataan bahwa dalam rangka pendidikan di sekolah bimbingan dan penyuluhan ini belum diselenggarakan secara merata, sebagian telah melaksanakannya meskipun belum jelas arahnya, sebagian lagi bersikap acuh tak acuh dan sebagian lagi tidak dapat melaksanakannya sama srkali. Bahkan kalau ada yang melaksanakannya itu banyak menghadapi kesulitan-kesulitan yang cukup sulit untuk diatasi.

Diperkenalkannya gagasan Sekolah pembangunan pada tahun 1970/1971 menurut Rochman Natawidjaja (1978) maka peranan bimbingan dan konseling kembali mendapat perhatian karena sangat dibutuhkan kegiatan penjurusan yang lebih teliti, serta mengarahkan dan meramalkan siswa-siswa yang akan menyelesaikan pelajarannya sampai terminal tertentu, di mana mereka perlu mendapat bantuan khusus dalam mempersiapkan bekal mereka untuk terjun ke lapangan/masyarakat. Gagasan sekolah pembangunan itu dituangkan dalam Program Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP), yang berupa proyek percobaan dan peralihan dari sistim persekolahan lama menjadi sekolah pembangunan. Untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di Sekolah Pembangunan itu, Badan Pengembangan dan Pendidikan, Depdikbud telah menyusun program bimbingan dan konseling sekolah menengah pembangunan persiapan (SMPP). Pembentukan SMPP ini dituangkan dalam Surat Keputusan Mendikbud No 0199/1973.

Sekolah yang akan didirikan ini (SMPP) hanya merukan bentuk persiapan dan peralihan dari sistem sekolah lama kepada sekolah pembangunan yang diinginkan. Oleh karena itu dalam usaha mewujudkan sistem Sekolah Pembangunan tersebut dilaksanakan proyek pembaharuan pendidikan, yang pelaksanaannya dirintis dengan eksperimentasi pembaharuan pendidikan dengan nama Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) yang bertempat di delapan IKIP di seluruh Indonesia. Pelayanan bimbingan dan konseling dalam Proyek Perintis Sekolah Pembangunan ini lebih dirasakan perlunya untuk melayani siswa sesuai dengan perbedaan individunya. Untuk itu Badan Pengembangan Pendidikan, melalui lokakarya-lokakarya telah berhasil menyusun dua naskah penting dalam sejarah perkembangan pelayanan bimbingan di Indonesia. Dua naskah tersebut adalah ; (1) Pola Dasar Rencana dan Pengembangan Program Bimbingan dan Penyuluhan melalui Proyek-proyek Perintis Sekolah Pembangunan dan (2) Pedoman Operasional Pelayanan Bimbingan pada proyek-proyek Perintis Sekolah Pembangunan.

Selanjutnya, Prayitno (1987) mengemukakan bahwa puncak pemantapan status pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terwujud melalui ditetapkannya kurikulum 1975/1976 yang berlaku untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di seluruh Indonesia. Sejalan dengan itu pulalah organisasi profesi menghimpun para petugas yang bergerak dalam pelayanan bimbingan dan konseling dalam

suatu wadah yang lebih di kenal dengan Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI).

Sesuai dengan tahap perkembangan bimbingan dan konseling yang mulanya diuji cobakan di 8 PPSP telah berhasil melaksanakan beberapa kegiatan khususnya dalam melayani siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, mengungkapkan bakat, minat, kemampuan serta menyalurkannya ke arah pelayanan yang sesuai dengan menempatkan siswa pada gugus-gugus yang ada di SMA, bidang-bidang vokasional/ketrampilan khusus dan sebagainya. Di samping itu juga dilaksanakan kegiatan bimbingan karier yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dirinya, lingkungan, nilai sehingga pada akhirnya siswa dapat memilih dan merencanakan masa depan pendidikan dan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil kegiatan bimbingan karier yang dilaksanakan di 8 PPSP seluruh Indonesia, yang mulanya dirintis oleh PPSP IKIP Jakarta melalui sistem paket yang lebih di kenal dengan Paket Bimbingan Karir menunjukkan manfaat yang cukup berarti bagi siswa baik dalam pemahaman dirinya maupun dalam perencanaan masa depannya. Akhirnya pada tanggal 27 Juni 1983 sampai dengan 1 Juli 1983 di Bukit Raya Cipanas Jawa Barat usaha pengembangan bimbingan karir di seminarkan pada tingkat Nasional, yang diikuti oleh para konselor, kapala sekolah, pemimpin PPSP seluruh Indonesia, Tim Nasional Pendidikan Ketrampilan, Klinik Konsultasi Remaja Jakarta, para ahli bimbingan konseling dari Puskur BP3K Depdikbud RI,

direktur Jendral Bina Guna Departemen Tenaga Kerja dan penulis paket bimbingan karir. Hasil dari seminar tersebut melahirkan paket-paket bimbingan karir final untuk diterapkan khususnya di seluruh PPSP di Indonesia, umumnya di sekolah-sekolah menengah.

Akhirnya puncak pemantapan pelayanan bimbingan dan konseling yang sudah dituangkan ke dalam kurikulum-kurikulum 1975, buku pedoman III C menjelaskan tentang pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di SMTP/SMTA itu disempurnakan lagi melalui kurikulum 1984. Dalam kurikulum tersebut dipertegaskan lagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang tercantum dalam Petunjuk Pengelolaan dan Pelaksanaan Kurikulum 1984 serta Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Karir.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa perkembangan pelayanan bimbingan konseling di Indonesia semakin hari semakin cerah. Apalagi dengan SK Menpan NO. 26 tahun 1989 secara ekplisit menjelaskan butir-butir penilaian yang akan diberikan kepada guru/konselor melalui kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peranan konselor dengan segala kegiatannya di bidang bimbingan dan konseling semakin besar, yang menuntut pula ke profesionalannya dalam memberikan pelayanan.

Keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia yang sudah dituangkan melalui kurikulum 1975 dan kurikulum 1984 serta SK Menpan No. 26/1989 akan lebih

terasa arah perkembangannya dan realisasi perujudannya di masa yang akan datang apabila dibandingkan pula dengan pelayanan bimbingan dan konseling di negara tetangga khususnya Malaysia. Dengan cara ini kita akan dapat melihat kekuatan-kekuatan yang ada pada negera tetangga tersebut sehingga dapat dijadikan masukan bagi pelayanan bimbingan dan konseling di negara kita.

BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING DI INDONESIA

A. Latar Belakang

Saat ini pelayanan bimbingan dan konseling dirasakan perlu bahkan mutlak harus dilaksanakan di sekolah. Menurut Prayitno (1987) puncak pemantapan status pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terwujud melalui ditetapkannya kurikulum 1975/1976 yang berlaku untuk sekolah dasar dan menengah di seluruh Indonesia dan tetap bertahan serta dimantapkan dalam kurikulum 1984.

Kebutuhan akan pelayanan bimbingan dan konseling itu timbul karena masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Semakin ruwet struktur dan keadaan masyarakat, makin banyak dan ruwet pulalah masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang terdapat di dalamnya. Jadi kebutuhan akan pelayanan bimbingan dan konseling itu ditimbulkan oleh faktor yang menyebabkan bertambah ruwetnya struktur dan keadaan masyarakat itu. Apakah faktor-faktor itu ?

Rochman Natawijaya (1978) mengemukakan faktor-faktor itu antara lain adalah sebagai berikut :

1. Demokrasi dalam pendidikan. Demokrasi dalam masalah kenegaraan menyebabkan demokratisasi dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini berarti pemberian kesempatan kepada setiap orang untuk menikmati pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau

pun oleh badan swasta. Kesempatan yang terbuka ini menyebabkan berkumpulnya siswa-siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti agama,keadaan sosial, ras, adat istiadat dan sebagainya. Hal semacam ini menyebabkan akan bertumpuknya masalah yang dihadapi oleh orang yang terlibat dalam kelompok campuran itu. Tidak sedikit terjadi konflik atau persaingan tidak sehat lainnya di dalam kelompok semacam itu. Kelompok itu terdiri atas orang-orang yang pada mulanya tidak hendak bersatu, sedangkan pada kesempatan terbuka ini, mereka terpaksa bergaul bersama-sama. Hal ini sering kali menimbulkan terjadinya kelompok-kelompok kecil (klik) yang berusaha memisahkan diri dari kelompok besar di mana mereka berada. Keadaan ini menambah meruncingnya pertentangan-pertentangan yang memerlukan pemecahan yang sungguh-sungguh. Pemecahan semacam itu akan dapat diperoleh dengan melaksanakan bimbingan dan konseling bagi anggota kelompok yang bersangkutan, dalam hal ini kelompok siswa sekolah.

2. <u>Perkembangan Teknologi</u>. Dengan perkembangan teknologi yang pesat timbul dua masalah,yang menyebabkan keruwetan struktur dan keadaan masyarakat, ialah (a) penggantian sebagian besar tenaga kerja dengan alat-alat mekanis elektronis,dan hal ini mau tidak mau menyebabkan terjadinya pengangguran; dan (b) bertembahnya jenis-jenis pekerjaan dan jabatan baru yang menghendaki keahlian khusus dan memerlukan pendidikan khuusus pula bagi orang-orang yang hendak menjabatnya.

Kedua masalah utama itu menimbulkan kebutuhan bagi orang-orang yang bersangkutan, terutama siswa-siswa di se-

kolah untuk mendapatkan pengetahuan ketrampilan dan pengetahuan bagaimana memilih jenis pekerjaan/ jabatan yang tepat baginya dan bagi para penganggur untuk menanggulangi masalahnya sendiri.

Hal ini menimbulkan kebutuhan pada diri mereka yang bersangkutan untuk meminta bantuan atau memperoleh informasi kepada orang-orang atau badan-badan yang berwwenang untuk memecahkannya. Dan di sinilah kebutuhan akan pelayanan bimbingan dan konseling itu terasa sekali.

3. Perluasan Program Pendidikan. Sebagai akibat dari pada pelaksanaan falsafah demokrasi dan perkembangan teknologi program pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu program pendidikan itupun harus dikembangkan. Perkembangan program pendidikan tampak dalam tiga arah, ialah arah meninggi, arah meluas dan arah mendalam.

Arah yang meninggi tampak dalam bertambahnya kesempatan dan kemungkinan bagi siswa untuk mencapai tingkat penddidikan yang lebih tinggi. Arah ini menimbulkan kebutuhan akan bimbingan bagi murid atau siswa untuk memilih lanjutan sekolah yang paling tepat, serta menilai kemampuan siswa yang bersangkutan, apakah dia tepat untuk melanjutnya studinya.

Arah meluas tampak dalam pembagian sekolah dalam berbagai jurusan khusus dan sekolah kejuruan. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan pelayanan bimbingan dan konseling untuk memilih sekolah serta jurusan bagi setiap siswa.

PERPUSTAKAAN

Arah mendalam tampak dalam berkembangnya ruang lingkup dan keragaman, disertai pula dengan pertumbuhan tingkat keruwetan dalam setiap mata pelajaran menyebabkan timbulnya masalah pada siswa untuk mendalami mata pelajaran itu dengan tekun. Hal ini besar kaitannya dengan sikap, kemampuan dan minat terhadap mata-mata pelajaran tersebut. Ini semua menimbulkan akibat bahwa setiap siswa memerlukan perhatian yang bersifat individual dan khusus. Dalam hal ini pula terasa kebutuhan akan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Kondisi-kondisi Sosial-Ekonomi. Perbedaan yang besar dalam faktor ekonomi diantara anggota kelompok campuran menimbulkan masalah yang berat. Masalah ini terutama akan sangat dirasakan oleh individu-individu yang berasal dari golongan tidak mampu yang disebabkan oleh keadaan keluarga seperti keluarganya miskin, tidak punya atau disebabkan pekerjaan orang tua mereka kurang terpandang dimata siswa atau teman sekelasnya. Kadang kala siswa yang berasal dari keluarga yang keadaan ekonomi orang tuanya yang parah atau pekerjaan kedua orang tua kurang terpuji dimata teman-teman di mana dia belajar, dia akan merasa rendah diri atau mengasingkan diri dari temannya. Untuk menanggulangi masalah ini dengan sendirinya memerlukan adanya pelayanan bimbingan dan konseling, baik terhadap mereka yang datang dari golongan yang kurang mampu/beruntung dalam segi sosial ekonomi, ataupun dari golongan yang sebaliknya.

Di samping itu, Prayitno (1984) mengemukakan bahwa faktor lain yang melatar belakangi perlunya pelayanan bimbingan dan konseling dewasa ini adalah :

5. Masalah Perbedaan Individu. Kita menyadari bahwa tidak ada dua orang individu yang benar sama aspek pribadinya, baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Adanya perbedaan individu itu dapat dikembalikan kepada faktor pembawaan dan lingkungan sebagai komponen utama bagi terbentuknya keunikan individu. Perbedaan pembawaan akan memungkinkan perbedaan individu meskipun dengan lingkungan yang sama. Sebaliknya lingkungan yang berbeda akan memungkinkan timbulnya perbedaan individu meskipun pembawaannya sama.

Di sekolah seringkali tampak perbedaan individu ini, misalnya ada siswa yang cepat dan ada yang lambat, ada yang cerdas, ada yang berbakat sekali dalam satu bidang tertentu. Kenyataan ini akan membawa konsekuensi bagi pelayanan pendidikan, khususnya yang menyangkut bahan pelajaran, alat dan penilaian.

Perbedaan-perbedaan tersebut sering kali menimbulkan masalah-masalah, baik bagi siswa maupun bagi lingkungan. Siswa akan menghadapi kesulitan dalam penyesuaian diri antara keadaan dirinya dengan tuntutan lingkungan. Sebab pelayanan pendidikan atas dasar ukuran -ukuran pada umumnya atau rata-rata.

Mengingat bahwa yang menjadi tujuan pendidikan adalah perkembangan optimal dari setiap individu, masalah

perbedaan individu perlu mendapat perhatian dalam pelayanan pendidikan. Sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa dalam menghadapi masalah-masalah sehubungan dengan perbedaan individu. Dengan kata lain sekolah hendaknya memberikan pelayanan kepada siswa secara individu ini dapat diselenggarakan melalui program bimbingan dan konseling.

6. Masalah Kebutuhan Individu. Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Individu bertingkah laku karena ada dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan ini sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Jika individu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya, maka diri akan merasa puas, sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan.

Dengan berpegang kepada prinsip bahwa laku individu merupakan cara dalam memenuhi kebutuhannya, maka kegiatan belajar pada hakekatnya merupakan perwujudan pemenuhan kebutuhan tersebut. Sekolah hendaknya menyadari hal tersebut, baik dalam mengenal kebutuhan-kebutuhan pada diri siswa , maupun dalam memberikan bantuan yang sebaik baiknya dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti telah dikemukan di atas kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah-masalah bagi diri individu yang bersangkutan.

Kita mengenal kebutuhan manusia dapat dikelompokkan atas kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial / psikologis. Beberapa kebutuhan siswa yang perlu kita perhatikan ialah : (1) kebutuhan untuk memperoleh kepuasan biologis seperti

makan, minum dan tempat tinggal, (2) kebutuhan akan harga diri seperti ingin mendapat penghargaan yang sama, ingin dikenal, ingin diterima oleh kelompok, (3) kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan mendapat kedudukan, kebutuhan akan rasa kasih sayang, (4) kebutuhan untuk diterima oleh orang lain atau diperhatikan orang lain, (5) kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan diri, dan (6) kebutuhan akan kemer - dekaan diri/kebebasan serta, (7) kebutuhan akan perwujudan diri atau aktualisasi diri.

Pengenalan terhadap jenis dan tingkat kebutuhan siswa sangat diperlukan dalam usaha membantu memahami keadaan me reka. Siswa perlu mendapat pelayanan dalam usaha pemenuhan kebutuhannya. Program bimbingan dan konseling merupakan sa- lah satu usaha kearah itu. Dengan kata lain pelayanan bim- bingan konseling berusaha membantu memahami apa-apa saja yang dibutuhkan individu dan bagaimana cara pemenuhan kebu- tuhan tersebut.

B. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan dan konseling berasal dari bahasa inggris Guidance and counseling. Istilah bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan dan tuntunan. Namun tidak semua bantuan dapat diartikan sebagai guidance.

Contoh I : Orang tua siswa A membantu anaknya mengerjakan PR atau tugas dengan menunjukkan jawabannya.

Contoh II: Orang tua siswa B membantu anaknya mengerjakan PR atau tugas dengan menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh dalam menyelesaikan PR atau tu- gas-tugas/ mengerjakan soal.

371.4
1-4
6,

Bantuan dalam contoh pertama tidak dapat dikatakan sebagai bimbingan dalam arti yang sebenarnya. Sedangkan contoh kedua dapat dikatakan bantuan yang sesungguhnya sesuai dengan yang dimaksud dalam bimbingan, karena bantuan yang diberikan bertujuan agar anak dapat mengatasi kesulitannya sendiri dengan cara memberikan pengarahan atau petunjuk tentang bagaimana cara mengerjakan tugas/ PR tersebut.

Untuk memperoleh pengertian yang agak jelas, dibawah ini dikemukakan beberapa defenisi mengenai bimbingan.
Prayitno (1987:36) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mendiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuhan berdasarkan norma yang berlaku. Selanjutnya George Hill (1965) sebagaimana dikutip R.Nelson (1972:6) mengatakan :

> Guidance is essentially, an emphasis in the school program seeking to individualize education It is our effert to bring the total facilities of the school to bear upon the optimum development of the individual child. It is the personalizing of education.

Defenisi ini lebih menitik beratkan pada bidang personalia dalam pendidikan yaitu usaha penyediaan fasilitas sekolah yang lengkap, untuk membawa anak didik menuju perkembangan diri yang optimal.
Berikutnya Van Hoose (1965) yang dikutip R.Nelson (1972:7) mengemukakan bahwa :

> To assist the immature but growing pupil in a better understanding of himself, to think through with him the meaning of personal choices, to encourage him to optimal academic productivity, to give dignity to his individuallity, this is the nature of guidance.

(membantu pertumbuhan seseorang agar mempunyai pengertian diri yang lebih baik, berpikir menggunakan pemahamannya tentang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

orang lain, mendorongnya agar berhasil dalam bidang akademik dan memberikan penghargaan ke-individualannya). Sedangkan menurut Crow & Crow (1960) sebagaimana dikutip Prayitno (1987) mendefenisikan bimbingan itu sebagai :

".... assistence made available by personality qualifield and adequately trained men er women to an individual of any age to help him manage his own burdens" artinya bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria mau - pun wanita yang secara pribadi bermutu tinggi dan terlatih dengan baik, kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolong nya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Selanjutnya Djumhur (1975) menyimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan itu adalah suatu proses pemberian bantuan se - cara terus menerus dan sistimatis kepada individu yang bermasalah agar ia dapat memahami diri sendiri sendiri (self under standing), menerima dirinya (self acceptance), mengarahkan diri (self direction), merealisasikan diri (self realization) yang diberikan oleh seseorang yang ahli dalam bidang tersebut.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Bimbingan itu merupakan suatu proses bantuan, dimana bantuan itu sifatnya berkelanjutan.
2. Bimbingan itu merupakan proses membantu individu atau meng arahkan individu ke arah suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya.
3. Bantuan yang diberikan tertuju kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

4. Bantuan yang diberikan itu bertujuan agar individu yang dibantu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi dan kapasitasnya, sehingga ia dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.
5. Pelaksanaan pemberian bantuan itu didasarkan keahlian dan pengalaman yang khusus dalam bidang bimbingan.

Setelah kita mendapat gambaran tentang bimbingan, selanjutnya dibahas pengertian konseling. Menurut Soietoe (1972) guidance and counseling merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasarnya maupun cara kerjanya. Di mana konseling lebih identik dengan psychoterapy, yang menitik beratkan pada individu yang mengalami gangguan psikhis yang serius. Sedangkan guidance identik dengan pendidikan.

Djumhur (1975) mengungkapkan bahwa guidance dan counseling merupakan kegiatan yang integral, keduanya tak dapat di pisahkan. Konseling merupakan salah satu teknik bimbingan dan merupakan inti dari keseluruhan pelayanan bimbingan. Pelayanan dalam konseling dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan masalahnya secara individual. Selanjutnya dijelaskan bahwa konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara konselor dengan klien yang dapat memahami dirinya dan permasalahannya sekarang dan masa yang akan datang.

Berikut pendapat Arthur W.Cembs (1954) yang dikutip oleh R.C. Nelson (1972:8) mengatakan bahwa :

> There can be liittle doubt that counseling is, in essence a learning proses. When counseling is successfull, the client learns a new and better relationship between himself and the world in which he lives.

maksudnya adalah konseling merupakan suatu proses belajar,

klien mempelajari sesuatu yang baru dan berhubungan yang lebih baik antara dirinya dan lingkungannya.

Selanjutnya Buford Stafflre (1968) dikutip R.C. Nelsen (1972:8) mengemukakan :

> Counseling may be defined as professional relationship between a counselor and a client, in which the counselor helps the client to understand himself and his life apace in order to make meaningful and informed choices consonant whith his essential nature in those areas where cheicess are available to him.

maksudnya adalah konseling adalah hubungan yang profesional antara klien dan konselor, konselor membantu klien mengerti dirinya sendiri dan pengertian penuh tentang lingkungannya dan piilihannya.

Menurut Rogers (1942) sebagaimana dikutip Prayitno (1984) mengemukakan bahwa konseling ialah serangkaian hubungan atau kontak langsung dengan individu yang bertujuan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Pengertian konseling yang dikemukakan Prayitno (1987) adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, human yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma yang berlaku.

Dengan memperhatikan defenisi di atas jelaslah bahwa konseling merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan konseling secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara perorangan (face to face relationship).Tujuan akhir dari pada konseling itu sendiri adalah klien diharapkan dapat memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan dirinya, dapat memahami keberadaannya serta dapat merealisasikan dirinya di lingkungan di mana dia berada.

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum dan luas pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai : (a) kebahagiaan hidup pribadi ; (b) kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat ; (c) hidup bersama dengan individu yang lain ; dan (d) harmoni antara cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya. Bimbingan itu dikatakan berhasil apabila individu yang diberi bantuan itu berhasil mencapai keempat tujuan tersebut bersama-sama. Menurut Rochman Natawidjaja (1978:25) untuk mencapai tujuan-tujuan seperti yang dirumuskan di atas, individu yang mendapat bimbingan harus mendapat kesempatan untuk :

1. Mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidupnya yang didasarkan atas tujuan itu.
2. Mengenal dan memahami kebutuhan kebutuhannya
3. Mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya
4. Mengenal dan memperkembangkan kemampuan-kemampuannya secara optimal.
5. Mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadinya dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama.
6. Menyesuaikan diri dengan keadaan tuntutan dalam lingkungannya
7. Memperkembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas hanya bagi siswa-siswa saja, tetapi juga mencakup sekolah secara keseluruhan dan masyarakat pada umumnya, sebagaimana dikemukakan Djumhur & Moh. Surya (1975) sebagai berikut :

1. Tujuan pelayanan bagi murid adalah :

   a). Membantu murid mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan , minat dan kesempatan.

b). membantu memperoleh kepuasan pribadi dan penyesuaian diri di masyarakat.

c). Membantu memperoleh kepuasan pribadi dan mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, agar mencapai kemajuan belajar.

2. Tujuan Pelayanan Bimbingan bagi Guru

a). Membantu keseluruhan program pendidikan untuk menemukan kebutuhan seluruh murid.

b). Memahami perbedaan individu serta individualisasi pengajaran.

c). Merangsang dan mendorong penggunaan prosedur dan teknik bimbingan oleh guru-guru dan staf.

3. Tujuan pelayanan bimbingan bagi orang tua murid.

a). Membantu orang tua dalam masalah hubungan antar manusia dalam keluarga.

b). Memperoleh pengertian tentang masalah murid dan bantuan yang dapat diberikan.

c). Membantu membina hubungan yang lebih baik antara keluarga dan sekolah.

4. Tujuan pelayanan bimbingan bagi sekolah.

a). Mengadakan penelitian tentang murid dan latar belakangnya, mengadakan program testing

b). Menyelenggarakan kegiatan penataran bagi guru.

Bila dirinci lagi tujuan pelayanan bimbingan dan konseling seperti yang telah dikemukakan di atas khususnya bagi murid maka tujuannya adalah seperti yang dikemukakan Rechman Natawidjaja (1978) sebagai berikut :

1. Membantu siswa agar dapat membuat pilihan pendidikan dan jabatan secara bijaksana,
2. Membantu siswa agar dapat melalui tahap-tahap transisi di sekolah dan transisi dari sekolah ke dunia kerja.
3. Membantu siswa agar memperoleh penyesuaian kepribadian yang lebih baik
4. Membantu siswa agar memperoleh penyesuaian diri dengan baik dalam menghadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Secara lebih khusus lagi tujuan pelayanan bimbingan itu ditinjau dari p ihak siswa adalah sebagai berikut :

1. Siswa dapat mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri,
2. Siswa dapat mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungan nya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan sosial-ekonomi dan kebudayaan,
3. Siswa dapat mengatasi kesulitannya dalam mengidentifikasikan dan memecahkan masalahnya
4. Siswa dapat mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan,
5. Dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemuinya di luar sekolah serta di lingkungan mana siswa berada.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan hakiki dari pelayanan bimbingan dan konseling adalah agar siswa/individu dapat mengembangakan potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga dengan demikian siswa diharapkan dapat menyesuaikan dirinya dengan sebaik-baiknya.

D. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling menduduki peranan yang penting dalam keseluruhan upaya pendidikan. Pelayanan itu memiliki ruang lingkup kerja yang menyangkut fungsi yang luas, yaitu fungsi pengembangan secara optimal dari individu yang menjadi sasaran pelayanan bimbingan. Hal ini bisa terwujud apabila konselor selalu berusaha untuk mengungkapkan semua potensi individu, memperhatikan dan memahami segala kebutuhannya dan sesegera mungkin mengatasi masalah yang dialami individu jika ia memang membutuhkan bantuan. Perujudan dari semuanya itu bisa dilakukan apabila konselor-konselor di manapun dia bertugas mampu menerapkan semua fungsi dari pelayanan bimbingan dan konseling.

Secara khusus dilihat dari sifatnya, layanan tersebut dapat berfungsi sebagai pencegahan (preventif), pengobatan (kuratif) dan pengembangan serta pemeliharaan (perseperatif). Selanjutnya akan diuraikan masing-masing fungsi tersebut.

1. Fungsi Pencegahan (prepentif)

Pelayan bimbingan dan konseling dapat berfungsi pencegahan terhadap timbulnya masalah, penerapan fungsi ini dengan jalan pemberian bantuan terhadap siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang menghambat perkembangannya. Bantuan itu dapat diberikan berupa pemberian orientasi dan informasi terhadap sekolah/jenjang pendidikan yang akan ditempuhnya atau lingkungan yang baru dimasukinya. Dalam kegiatan ini dapat disampaikan berba-

gai informasi tentang ; kurikulum yang dipakai, cara-cara belajar, peraturan-peraturan, fasilitas belajar, staf guru dan karyawan, situasi dan kondisi lingkungan dan sebagai - nya. Di samping itu juga dapat dilakukan kegiatan serta program bimbingan karir. Melalui kegiatan ini siswa akan dibantu untuk memperoleh pemahanan diri dan lingkungannya sehingga dengan demikian siswa diharapkan dapat mengembang-kan bakat, minat, cita dan kemampuannya ke arah karir yang diinginkannya.

2. Fungsi Pengobatan (kuratif)

Meskipun fungsi pencegahan telah dilakukan seperti pemberian informasi selengkap mungkin, namun individu atau siswa masih mungkin mengalami kesulitan-kesulitan tertentu. Di sinilah fungsi pengobatan (kuratif) dari pelayanan bim-bingan dan konseling diperlukan, yaitu berusaha untuk mema-hami kesulitan yang dialami serta berusaha untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi individu atau siswa. Bantuan atau pengobatan yang diberikan tergantung dari bentuk dan sifat masalah yang dihadapi. Cara yang dilakukan dalam pemberian bantuan itu bisa secara perorangan ataupun kelompok.

3. Fungsi Pemeliharaan/pengembangan (perseperatif)

Fungsi pengembangan artinya layanan yang diberikan di-harapkandapat membantu siswa mempertahankan apa yang telah diraihnya walaupun sebelumnya dia mengalami masalah/kesu-litan. Di samping mempertahankan apa yang telah diraihnya siswa diharapkan dapat mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap. Dengan demikian dapat diharpkan siswa dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Secara lebih terinci fungsi bimbingan dan konseling dijelaskan oleh Prayitno sebagaimana dikutip oleh Syahril (1987) sebagai berikut :

1. Fungsi Pengungkapan

Fungsi ini berusaha mengungkap segala sesuatu yang ada pada individu seperti kekuatan-kekuatan, kelemahan-kelemahan nya. bakat, minat, kemampuan dan potensi lainnya. Data yang telah diungkapkan pembimbing sehubungan dengan kliennya akan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan bantuan pada dirinya atau orang lain yang membutuhkan. Perlu diingat bahwa salah satu ciri utama pelsyanan bimbingan yang ilmiah adalah bila didasarkan pada data.

2. Fungsi Pencegahan

Pengetahuan, pemahaman konselor tentang keberadaan klien akan berguna untuk memperkirakan hambatan/gangguan yang mungkin timbul dalam diri klien. Selanjutnya berdasarkan kemungkinan yang ada pada diri seperti kekuatan-kekuatan/potensi yang dimilikinya akan dapat dicegah timbulnya masalah atau hambatan itu. sehingga dengan potensi serta kemungkinan itu dapat dikerahkan sepenuhnya untuk membantu perkembangan klien atau individu. Di sinilah letaknya fungsi pencegahan itu.

3. Fungsi Penyaluran

Kegiatan dari fungsi ini meliputi usaha untuk membantu seseorang dalam hal memilih sesuatu, menetukan sesuatu seperti; sekolah, pekerjaan (karir) masa depan dan sebagainya, sesuai dengan apa yang ada pada dirinya (kemampuan, bakat, minat , cita-cita, gaya hidup, sifat dan sebagainya).

4. Fungsi Pengembangan

Potensi-potensi siswa/individu yang telah diungkapkan melalui fungsi pengungkapan seperti bakat, minat dan kemampuannya perlu dikembangkan ke arah yang positif. Pengembangan potensi siswa itu tidak bisa hanya berdasarkan kemauan siswa sendiri, tetapi memerlukan dorongan, pengarahan dari pihak lain seperti keluarga, lingkungan dan fasilitas lainnya. Pengembangan itu dapat dilakukan melalui bermacam-macam cara seperti penyaluran bakat, pemberian penguatan terhadap prestasi yang telah diraih, penyediaan program pengayaan dan sebagainya.

5. Fungsi Penyesuaian

Dalam kehidupan sehari-hari, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri di manapun ia berada. Di sekolah siswa diharapkan dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekolah seperti cara berpakaian, kehadiran, cara bergaul cara masuk kantor dan cara belajar. Jika ditemukan siswa yang salah suai, di sinilah konselor dapat melaksanakan fungsi penyesuaian dalam bimbingan dan konseling. Perujudan fungsi ini dapat dilakukan melalui pemberian informasi tentang peraturan-peraturan sekolah, cara-cara belajar, kurikulum dan tuntutan-tuntutan lainnya yang harus dipenuhi oleh siswa. Pemberian informasi ini lebih tepat dilaksanakan pada siswa baru, yang baru memasuki situasi baru pula (pada masa oreantasi).

6. Fungsi Pengarahan

Dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan seseorang mempunyai arah yang berbeda-beda satu sama lain. Hal ini

disebabkan potensi yang dimiliki individu yang bersangkutan, lingkungannya dan fasilitas yang dimiliki. Ada individu yang arah perkembangannya tertuju kepada ahli hukum, insinyur pertanian, ahli kecantikan, dokter, ahli ekonomi dan sebagainya. Untuk itu konselor dalam melaksanakan fungsi ini hendaknya mengetahui arah yang akan dituju oleh siterbimbing,apakah melalui kegiatan bimbingan karir, pengisian angket cita-cita, wawancara dan sebagainya. Pengetahuan tentang keberadaan individu dengan segala potensi dan kemungkinan lingkungan tempat mengarahkan cita-cita, minat bakat dan kemampuan siswa itu sangat menentukan berhasil tidaknya fungsi ini.

7. Fungsi Informatif

Menurut Anne Roe salah satu kebutuhan individu adalah kebutuhan akan informasi dan mengerti informasi. Siswa sebagai individu yang berkembang membutuhkan informasi baik yang menyangkut dirinya maupun menyangkut lingkungannnya. Sesuatu yang ada pada dirinya seperti bakat, minat, kemampuan, kelebihan dan kekurangannya serta lingkungannya seperti sekolah lanjutan yang bisa dimasuki, jurusan yang bisa ditempati, pekerjaan yang bisa dimasuki berserta persyaratanya hendaknya sedini mungkin diketahui dan diinformasikan. Hal ini sangat berkaitan sekali dengan fungsi pengungkapan, penyaluran dan fungsi penyesuaian dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

8. Fungsi Pemecahan

Pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan yang telah dibicacarakan di atas oleh konselor baik di sekolah maupun di luar

sekolah tidaklah akan menjamin terhindarnya seseorang dari masalah. Fungsi pemecahan dalam hal ini berarti usaha yang berupa bantuan ke arah pemecahan masalah yang dihadapi individu. Usaha pemecahan masalah ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan segala sesuatu yang diketahui sebelumnya oleh pembimbing tentang kekuatan-kekuatan yang dipunyai oleh individu yang akan dibimbingnya, serta kemungkinan fihak lain, lingkungan yang dapat membantu mengatasi masalah yang dialami individu yang bersangkutan.

9. Fungsi Perbaikan

Pelayanan bimbingan dan konseling pada situasi dan kondisi tertentu berusaha memperbaiki sesuatu (yang kurang baik) yang terjadi pada diri seseorang individu. Kalau sesuatu itu tidak segera diperbaiki bisa mendatangkan kerugian bagi dirinya bahkan lingkungannya. Penerapan fungsi perbaikan ini lebih ditujukan pada usaha agar dalam diri individu yang bermasalah terjadinya suatu perubahan ke arah yang lebih baik dan positif seperti ; cara-cara belajar, cara bergaul, cara menyesuaikan diri dan sebagainya.

10. Fungsi Pemeliharaan

Sesuatu yang ada pada diri seseorang berupa kekuatan-kekuatannya yang telah berkembang dengan baik seperti bakat, minat, tingkah laku yang baik hendaknya tetap dijaga dan dipertahankan agar yang sudah berkembang serta positif itu tidak hilang begitu saja,atau tidak terpengaruh oleh sesuatu keadaan di luar, se hingga lama kelamaan bisa hilang atau tidak dapat dilakukan/dipertahankan lagi oleh indivi-

du yang bersangkutan. Dalam hal ini bimbingan dan konseling berfungsi agar apa yang telah dipunyai itu dapat dijaga dengan baik, sehingga memberi manfaat bagi individu yang bersangkutan maupun bagi lingkungan di mana dia berada.

11.Fungsi Peningkatan

Hal-hal positif yang telah ada pada diri seseorang tetap dipeliharanya, maka penerapan fungsi peningkatan dalam hal ini adalah bagaimana meningkatkan sesuatu yang positif itu ke arah yang lebih baik lagi, sehingga semakin lama seseorang itu semakin dapat menguasai hal-hal tertentu seperti menguasai ketrampilan tertentu, lebih menguasai atau pandai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan kata lain fungsi peningkatan ini berarti mengoptimalkan apa yang telah dimiliki oleh individu sehingga memperoleh ketrampilan-ketrampilan melebihi dari yang sudah dimiliki sebelumnya. Contoh seorang individu yang pada mulanya sudah memiliki ketrampilan dalam menggambar atau membuat lukisan-lukisan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kegiatan-kegiatan yang disukainya tetapi motif lukisan atau gambar yang dibuatnya belum begitu tampak obyeknya dan belum begitu halus cara kerjanya seperti dalam pemilihan warna, cat serta alat-alat yang digunakan. Tetapi berkat bantuan, pengarahan dan bimbingan yang diberikan berdasarkan apa yang telah dipunyai anak tersebut maka pada akhirnya ia menghasilkan karya seni yang melebihi dari apa yang sebelumnya.

E. Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Bimbingan dan konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Dalam keadaan tertentu bimbingan dipergunakan sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di sekolah. Menurut Rochman Natawidjaja (1978:30) beberapa alasan mengapa dalam rangka program pendidikan di sekolah perlu diselenggarakan program bimbingan . Alasan itu adalah :

1. Ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah yang tidak mungkin dapat diselesaikan oleh guru sebagai pengajar saja
2. Kadang-kadang guru sebagai pengajar terikat oleh tugas yang harus diselesaikannya, dan tugas itu bertentangan dengan kepentingan dan kehendak murid.
3. Ada beberapa kegiatan dalam rangka mendidik murid yang harus dilakukan oleh petugas sekolah yang bukan guru.
4. Kadang-kadang terjadi konflik antara murid dengan guru yang pemecahannya memerlukan bantuan pihak ketiga.

Kalau demikian, di manakah tempat (kedudukan)bimbingan itu di dalam kerangka program pendidikan di sekolah ? Apabila program pendidikan di sekolah itu bertujuan agar siswa mencapai perkembangan yang optimal baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan nilai-nilai yang dianutnya masing masing, maka pendidikan di sekolah tidak cukup dengan hanya memberikan pengajaran. Lebih dari itu pelajaran yang baik menghendaki penyampaian dan pengelolaan yang baik pula. Di samping itu tatkala siswa mengahadapi kesukaran di dalam rangka menyelesaikan program pendidikannya di

sekolah, di mana kesukaran mengenai pelajaran maka sekolah perlu mengadakan usaha untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya itu.

Jadi untuk mencapai tujuan tersebut di atas program pendidikan di sekolah harus meliputi 3 (tiga) bidang garapan yaitu : (1) bidang instruksional dan kurikuler, (2) bidang administrasi dan (3) bidang pembinaan siswa. Suatu kegiatan pendidikan yang baik dan ideal hendaknya mencakup ketiga bidang kegiatan tersebut. Pendidikan yang hanya menjalankan program pengajaran dan administratif saja tanpa memperhatikan pembinaan kesiswaan, mungkin hanya akan menghasilkan individu yang cakap dan bercita-cita tinggi, tetapi mereka kurang mampu dalam memahami kemampuan atau potensi dirinya dan tak sanggup untuk mewujudkan dirinya di masyarakat. Tidak mengherankan pula kalau mereka banyak mengalami kesulitan dan kegagalan dalam masyarakat meskipun angka-angka rapor dan prestasi yang diraihnya tinggi atau baik.

Di sinilah terasa perlunya program bimbingan dan konseling yang akan memusatkan perhatiannya dalam membantu siswa secara pribadi atau kelompok agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya. Jadi program bimbingan dan konselingmerupakan suatu keharusan yang tak dapat dipisahkan dari program pendidikan pada umumnya, karena dengan program bimbingan dan konseling yang baik setiap individu (siswa) akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan segala potensinya seoptimal mungkin.

F. Tugas dan Peranan Konselor

Konselor sekolah adalah anggota staf sekolah yang bekerja secara profesional dengan administrator, guru dan personil lainnya serta orang tua murid demi perkembangan siswa secara optimal. Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, maka konselor sekolah menurut Prayitno (1987) haruslah selalu menampilkan sifat keprofesionalannya dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan siswa, personil sekolah, dan orang tua. Dengan sifat profesional yang etis itu diharapkan konselor sekolah dapat membina hubungan yang harmonis, sehingga dengan keharmonisan hubungan itu diharapkan orang-orang yang bermasalah atau membutuhkan bantuan dari pihak konselor secara rela dan terbuka mau menyamkan keluhannya, kesulitannya, dan berbagai persoalan lain yang mengganjal hidupnya. Dan dengan keterbukaaan dan kesukarelaan ini pulalah kiranya konselor dapat menjelajahi permasalahan klien secara rinci, sehingga bantuan yang benar-benar diharpkan itu dapat terwujud.

Selanjutnya dijelaskan bahwa konselor sekolah bertanggung jawab untuk menangani siswa-siswa yang gagal, nakal, bermasalah, mengalami krisis atau kesukaran lainnya serta kemungkinan putus sekolah, hendaknya penekanan tugas itu diletakkan pada segi yang bersifat pencegahan dan pengembangan. Di samping itu meskipun konselor sekolah berkewajiban menegakkan peraturan sekolah, tetapi ia tidak ditugaskan sebagai "polisi sekolah".

Di samping itu, meskipun konselor sekolah bertanggung jawab mengenai siswa-siswa yang sering bolos, tetapi tidak ditugaskan sebagai "tukang absen". Meskipun konselor sekolah bertugas membantu guru memadukan konsep-konsep bimbingan karir yang berkaitan dengan pengajaran, tetapi tidak dijadikan sebagai guru pengganti. Meskipun konselor sekolah bertindak sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua, tetapi ia bukanlah sebagai koordinator antara sekolah dan rumah.

Selanjutnya Chiles & Eiken sebagaimana dikutip oleh Prayitno (1987)menjelaskan bahwa ditinjau dari berbagai fungsi dan peranannya itu, jelaslah bahwa konselor sekolah itu bersifat multidimensional. Maksudnya adalah konselor sekolah bekerjasama dengan siswa, guru, orang tua, administrator dan masyarakat; konselor bekerja dengan masalah-masalah emosional sosial, pendidikan dan pekerjaan ; konselor melakukan pekerjaan yang menunjang perkembangan, pencegahan dan perbaikan. Tugas konselor adalah mengembangkan self konsep yang positif, mengembangkan kemampuan bekerja sama atau berhubungan dengan orang lain secara positif dan mengembangkan kemampuan membuat rencana dan tujuan serta keputusan sesuai dengan administrator sekolah lainnya untuk menfusahakan pemaksimalan sumber-sumber demi perkembangan anak dari segi psikologis, emosional dan sosial serta intelektualnya.

Tugas dan peranan konselor lainnya adalah bekerja sama dengan orang tua untuk mengembangkan kemmampuan anaknya serta dalam berhubungan dengan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian peranan konselor sekolah adalah dinamik. Dan untuk terselenggaranya peranan yang multidimensional dan dinamik

itu maka konselor perlu menyelenggarakan pengukuran kebutuhan kelompok siswa yang akan diberikan pelayanan, melakukan diskusi dengan teman sejawat dan diskusi profesional.

Secara keseluruhan peranan fungsi konselor yang luas itu menurut Prayitno (1987) dilakukan melalui kegiatan-kegiatan :

1. konseling individual
2. bimbingan / konseling kelompok
3. perencanaan pendidikan dan pengambilam mata pelajaran
4. bimbingan dan konseling karir
5. pengukuran, penilaian dan testing
6. konsultasi
7. koordinasi, membuat hubungan antara lembaga dan alih tangan
8. hubungan masyarakat,dan
9. pengembangan profesional.

Untuk melakukan kegiatan-kegiatan ini, konselor hendak lah menyadari berbagai tuntutan yang melekat pada perannya itu. Ia harus mampu dengan sebaik-baiknya menjelaskan kepada orang-orang dengan siapa ia bekerja, tujuan yang diinginkan adalah untuk kebahagiaan orang lain (klien). Dengan demikian klien diharapkan mampu menyesuaikan dirinya dimanapun ia berada, sehingga kebahagiaan yang telah dirasakannya itu dapat dinikmatinya baik pada saat ini lebih-lebih pada masa yang akan datang. Untuk itu jika seorang konselor ingin berhasil melaksanakan tugasnya ini ia harus mampu bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang bisa membantu dan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada, dan bisa dimanfaatkan.

Secara lebih rinci tugas dan tanggung jawab konselor sekolah dikemukakan oleh Rochman Natawidjaja (1978) sebagai berikut :

1. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah
2. Mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data pokok yang akan digunakan oleh semua petugas bimbingan di sekolah yang bersangkutan
3. Membantu guru untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan, di mana guru yang bersangkutan merasa sukar untuk mengatasinya
4. Membantu semua petugas bimbingan untuk mengenal dan menggunakan / memanfaatkan lembaga-lembaga di luar sekolah yang sangat dibutuhkan untuk kelancaran program bimbingan di sekolah
5. Membantu semua petugas bimbingan untuk mengadakan kontak dengan orang tua murid dan masyarakat
6. Membantu guru dalam merencanakan program pengajaran,melakukan penilaian yang sifatnya membimbing
7. Mengembangkan semua kegiatan pelayanan yang diperlukan di sekolah seperti tes, pembuatan catatan pribadi dan instrumen lainnya
8. Membantu semua petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan keterangan-keterangan tentang masalah-masalah pendidikan dan pekerjaan yang dibutuhkan oleh guru dalam kaitan pelajarannya yang diberikan
9. Menilai, memperbaiki dan mengembangkan program bimbingan dan konseling khususnya, program sekolah umumnya.

Secara lebih terinci lagi tugas dan tanggung jawab konselor dikemukakan Asosiasi Konselor Sekolah di Amerika Serikat (ASCA) yang dikutip oleh Erman Amti (1989) sebagai berikut

1. Merencanakan dan Mengembangkan Program Bimbingan dan Konseling :
   a. Membantu menetapkan tujuan-tujuan program
   b. Mengungkapkan jenis-jenis layanan bimbingan yang dibutuhkan oleh murid
   c. Membantu mengembangkan rencana-rencana dalam tindakan
   d. Mengkoordinasi nerbagai aspek program bimbingan menurut sekuensi yang bermakna
   e. Membantu dalam menyusun program bimbingan lanjutan dan pengembangan kurikulum
2. Melaksanakan konseling :
   a. Membantu murid agar dapat memahami dan menerima diri nya sebagai individu, guna memungkinkannya dapat mengungkapkan dan mengembangkan kesadaran yang berkenaan dengan ide-ide, perasaan-perasaan, nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhannya
   b. Menyediakan informasi tentang pribadi dan lingkungan yang diperlukan siswa dalam membuat rencana-rencana, pilihan-pilihan, dan usaha mengatasi masalah yang dihadapinya.
   c. Membantu murid mengembangkan kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

3. Memahami diri murid :

   a. Mengumpulkan data tentang murid dengan jalan pengadministrasian berbagai jenis tes tentang inteligensi, bakat, minat ; wawancara dengan murid dan orang tuanya

   b. Mengkoordinasikan organisasi dan pemeliharaan data tentang murid

   c. Menginterpretasikan data tentang murid, baik kepada orang tua, guru, kepala sekolah maupun petugas profesional lainnya

   d. Mengungkapkan murid-murid yang memiliki kemampuan-kemampuan dan kebutuhan-kebutuhan khusus.

4. Membantu dalam Pembinaan Karir Murid :

   a. Membantu murid dan orang tuanya dalam menghubungkan kemampuan-kemampuan , bakat dan minat murid dengan kesempatan-kesempatan yang tersedia serta persyaratannya

   b. Mengumpulkan dan menyampaikan informasi tentang karir kesempatan-kesempatan pendidikan dan latihan, dan kurikulum sekolah kepada murid dan orang tuanya

   c. Membantu murid dan orang tuanya dalam memahami prosedur-prosedur memasuki pendidikan lanjutan

   d. Membantu murid-murid yang akan tamat dalam menyusun/membuat rencana pendidikan dan jabatannya

5. Mengalih-tangankan Siswa (referral work) :

   a. Memelihara hubungan kerja sama yang baik dengan pihak-pihak luar (penerima alih-tangan murid)

   b. Membantu murid dan orang tuanya untuk dapat menyadari

dan menerima perlunya pengalih-tanganan anaknya kepada pihak yang ahli dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

c. Mengungkapkan murid-murid yang memerlukan pelayanan alih-tangan

d. Mengidentifikasikan lembaga-lembaga atau badan-badan tempat pengalih-tanganan murid serta segala layanan yang diberikan.

e. Memberikan pelayanan tindak lanjut berdasarkan atas rekomendasi-rekomendasi yang diberikan oleh badan alihtangan guna membantu murid dan keluarganya mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya

6. Melaksanakan Layanan Penempatan :

a. Membantu murid membuat program studi jangka panjang, dan selanjutnya secara priodik meninjau serta memperbaiki kembali rencana-rencana itu sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan.

b. Membuat rencana kerjasama dengan Kepala Sekolah dan guru-guru berkenaaan dengan (1) penyediaan kelas yang tepat / sesuai untuk murid-murid yang memiliki kecakapan khusus, dan (2) penetapan prosedur-prosedur pemilihan mata pelajaran, pemilihan jurusan / program studi , dan pemilihan kelompok belajar

c. Membantu murid dan orang tuanya dalam memahami prosedur prosedur memasuki pendidikan lanjutan dan atau dunia kerja

7. Pelayanan terhadap Orang Tua Murid :

   a. Menjelaskan layanan-layanan bimbingan dan konseling yang tersedia kepada orang tua murid

   b. Membantu orang tua murid dalam mengembangkan pandangan-pandangan yang realistik tentang bakat, kemampuan, minat, kemajuan belajar, dan perkembangan sosial pribadi anak mereka

   c. Memberikan informasi tentang kebijakan-kebijakan sekolah, kurikulum, kesempatan-kesempatan mengikuti pendidikan lanjutan dan memasuki dunia kerja, serta sumber-sumber yang dapat menunjang perkembangan anak secar penuh

8. Mengadakan Kerjasama dengan Para Guru :

   a. Berbagai data tentang siswa kepada staf sekolah dengan tetap menjaga kerahasiaannya

   b. Membantu guru mengenali murid-murid yang memilki kebutuhan dan masalah khusus serta memberikan keterangan yang diperlukan guru berkenaan dengan murid tersebut

   c. Berpartisipasi aktif dalam program peningkatan mutu staf rapat majlis guru, konferensi kasus, dan mendorong para guru menggunakan data yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar, dan layanan-layanan bimbingan lainnya

   d. Membantu guru mendapatkan bahan dan mengembangkan prosedur-prosedur kelompok di dalam kelas

9. Mengadakan penelitian :

   Konselor sekolah, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan majlis guru, mengadakan penelitian tentang :

a. Masalah-masalah murid, termasuk yang putus sekolah

b. Hubungan antara bakat dan hasil belajar, penjurusan/ penempatan murid, minat pendidikan dan jabatan

c. Efektifitas prosedur-prosedur dan atau layanan-layanan bimbingan

10. Menyelenggarakan Hubungan Masyarakat :

Semua jenis layanan bimbingan dan konseling mempunyai nilai yang potensial untuk pembinaan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dalam menyelenggarakan hubungan masyarakat, konselor harus :

a. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan sekolah terhadap masyarakat

b. Menyediakan dan memberikan informasi untuk artikel - artikel atau publikasi-publikasi sekolah.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam masa perjalannya sejak tahun 1960-an sampai saat ini pelayanan bimbingan dan konseling di negara kita belumlah mendapat tempat yang berarti baik di pihak pemerintah, masyarakat umum,maupun masyarakat sekolah. Prayitno (1988) menjelaskan bahwa selama sejarah keberadaannya sampai sekarang pelayanan bimbingan dan konseling di tanah air belum pernah mengalami kejayaan dan memperoleh sambutan yang meriah serta perkembangannya itu mengikuti irama yang tenang, tanpa gerak dinamika yang merangsang semangat, dan bahkan terasa di sana sini irama itu seolah-olah berhenti, datar dan kehilangan arti.

Walaupun dalam usianya yang mendekati hampir 30-an pelayanan bimbingan dan konseling di negara kita belum pernah mengalami masa kejayaan, tetapi pekerjaan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi semakin menampakkan bentuk dan keberadaannya. Keberadaannya sudah diakui terbukti dengan telah dan akan diangkatnya lulusan / program bimbingan dan konseling untuk menjadi guru bimbingan di sekolah. Mengapa keberadaan bimbingan dan konseling dewasa ini semakin diperlukan walaupun di sana sini masih ditemui beberapa faktor penghambat . Hal ini tentu disebabkan adanya faktor-faktor pendukung tentang keberadaannya itu.

1. Faktor pendukung

   Faktor-faktor yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh Dikmenum Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat (1989) antara lain dikemukakan sebagai berikut :

   a. Adanya buku pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling (buku III C) berdasarkan kurikulum 1975 dan diperkuat lagi dalam kurikulum 1984 untuk SMP dan SMA
   b. Sudah adanya deskripsi rincian tugas-tugas Kepala Sekolah dan petugas bimbingan dan konseling di sekolah
   c. Kepala- kepala Sekolah dan pihak-pihak yang terkait untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sudah mendapat penataran tentang bimbingan dan konseling ini
   d. Sudah diangkatnya lulusan jurusan bimbingan dan konse-

ling sebagai guru bimbingan di sekolah oleh pemerintah

e. Jumlah tenaga konselor sudah cukup memadai khususnya di sekolah menengah atas, walaupun dari segi kualitas belum sebagaimana diharapkan.

f. Kepala sekolah, guru bidang studi dan siswa mempunyai sikap positif terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

g. Buku petunjuk, paket bimbingan karir dan buku-buku penunjang lainnya tentang bagaimana melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah cukup tersedia / memadai.

h. Adanya proyek penataran / latihan kerja tenaga bimbingan yang diprogram oleh pemerintah melalui masing-masing Kantor Wilayah Depdikbud .

i. Adanya latihan pemantapan kerja Kepala sekolah dan pengawas, dimana unsur bimbingan dan konseling selalu mendapat penekanan

j. Adanya suatu wadah IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) untuk menampung aspirasi, keluhan dan kebutuhan lainnya dari masing-masing anggota IPBI demi pengembangan profesi konselor di masa datang

k. Tersedianya dana khusus untuk pelayanan bimbingan dan konseling dari RAPBS setiap sekolah

Di samping faktor-faktor di atas, faktor lain yang sangat menunjang keberadaan bimbingan dan konseling dewasa ini adalah tekad dan kemauan dari para konselor untuk menegakkan profesi bimbingan di tengah-tengah masyarakat kita. Tekad dan

dan kemauan itu diperlihatkan oleh semakin besarnya minat dan keinginan para konselor yang sudah bertugas di sekolah khususnya, di lapangan pekerjaan lain umumnya untuk menambah pengetahuan, meningkatkan ketrampilan melalui kegiatan kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan bimbingan dan konseling ini seperti ; seminar, lokakarya, latihan kerja, penataran, konvensi dan kegiatan-kegiatan lainnya. Di samping itu juga semakin besarnya keinginan para konselor sekolah untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat setiap tahun semakin bertambah jumlah konselor yang sudah bertugas mendaftarkan dirinya untuk ditransfer ke jenjang program yang lebih tinggi misalnya dari program diploma ke program strata (S1).

Di sisi lain hal yang ikut menunjang serta mengembirakan akan profesi bimbingan dan konseling ini adalah semakin besarnya minat lulusan SMTA setiap tahunnya memilih jurusan atau program studi bimbingan dan konseling ini di perguruan tinggi-perguruan tinggi yang membuka jurusan ini.

2. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling selama ini kita tidak perlu menutup mata dimana pelaksanaannya sampai sekarang sering menemui hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan baik yang menyangkut petugas / konselor sendiri maupun berkenaan dengan fasilitas yang belum memadai dan pihak personil sekolah lainnya yang masih belum bersifat menunjang (Syahril & Riska Ahmad ; 1987)

Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling menurur Rochman Natawidjaja (1978) antara lain sebagai berikut :

a. Pengetahuan dan ketrampilan para pelaksana bimbingan yang kurang memadai
b. Sikap dan pendapat para guru dan petugas administrasi, termasuk Kepala Sekolah sendiri yang kurang positif terhadap pelaksanaan program bimbingan di sekolah. Hal ini akan menyebabkan kesalah fahaman dalam pelaksanaannya
c. Usaha bimbingan yang kurang terarah dan coba-coba tanpa wawasan yang jelas oleh sebagian petugas bimbingan
d. Tenaga ahli yang kurang memadai jumlahnya baik dari segi kuantitas maupun kualitas
e. Pengenalan kebutuhan dan latar belakang murid yang tidak lengkap, sehingga tidak ditemukan masalah atau kesulitan yang dipendam dalam diri murid
f. Hubungan antara sekolah dan masyarakat yang kurang luwes yang menyebabkan tidak diketahuinya kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan masyarakat mengenai sekolah
g. Perlengkapan teknis yang kurang memadai
h. Biaya yang kurang memadai
i. Birokrasi yang menghambat kegairahan kerja guru-guru dan petugas bimbingan di sekolah.

Sedangkan menurut Kabid Dikmenum Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat (1989) di samping hambatan-hambatan seperti yang dikemukakan di atas,hambatan lain yang lebih tampak adalah :

a. Kepala sekolah masih belum mantap wawasan, kemampuannya dalam hal pengelolaan bimbingan dan konseling
b. Sarana fisik, administratif dan teknis pelayanan bimbingan dan konseling yang masih belum memadai
c. Belum adanya pengawas khusus bimbingan dan konseling yang memiliki profesi sesuai dengan tuntutan bimbingan dan konseling ini untuk setiap provinsi khususnya.
d. Sebagian besar konselor sekolah ada yang merasa kurang percaya diri, kurang disiplin dan telah merasa puas saja dengan apa yang ditugaskan kepala sekolah walaupun pekerjaan itu kurang berhubungan dengan program bimbingan dan konseling.
e. Belum terlihatnya tuntutan yang sejajar antara guru mata pelajaran dengan konselor sekolah dari segi pengawasan, sehingga hal ini kurang memotivasi konselor dalam bekerja.

Di samping hambatan-hambatan yang dikemukakan di atas, yang paling menghambat profesi konselor itu sendiri adalah tudingan-tudingan yang dilontarkan profesi itu sendiri maupun terhadap konselornya sendiri sebagaimana disinyalir oleh beberapa para ahli antara lain Pine yaitu sebagaimana dikutip Prayitno (1987) sebagai berikut :

1. Konselor sekolah mengisolir diri dari personil sekolah laiinya dan lebih banyak bekerja dengan siswa-siswa yang kurang mampu, nakal dan sebagainya.
2. Konselor sekolah lebih banyak mencurahkan waktunya untuk konseling perorangan, masalah pribadi dan kurang memperha-

tikan konsultasi yang bersifat lebih luas ruang lingkupnya.

3. Konselor sekolah tidak mau dan tidak dapat bekerjasama dengan ahli lain dan tidak siap menangani siswa yang kecanduan sesuatu misalnya minuman keras
4. Konselor sekolah kurang dapat bertindak sebagai sumber dalam bekerjasama dengan guru dan orang tua dalam menangani program-program sekolah
5. Konselor sekolah kurang efektif dalam mengikuti perkembangan zaman dan ilmu
6. Konselor sekolah kurang mampu menggunakan tes
7. Konselor sekolah kurang efektif menangani siswa-siswa yang sering menimbulkan kerusuhan dan takut terhadap tuntutan akontabilitas
8. Konselor sekolah dipandang oleh siswa sebagai hipokrit, tidak efektif dan mempertahan status quo
9. Konselor sekolah terlalu banyak mengarahkan siswa untuk melanjutkan pelajarannya ke perguruan tinggi dan hanya tahu sedikit sekali tentang dunia kerja, sehingga konselor itu kurang mampu menangani masalah pendidikan jabatan.

Selanjutnya dipertegas lagi tentang anggapan masyarakat yang perlu diperhatikan antara lain ; (1) konseling sekolah dianggap sebagai pemborosan, (2) pelayanan yang diberikan tak berujung kepada siswa, (3) konseling sekolah kurang memperhatikan potensi, minat, dan keinginan anak, (4) konselor sekolah pilih kasih dan membeda-bedakan siswa atas jenis kelamin, dan cendrung merendahkan wanita.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Pada dasarnya hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah semuanya itu bersumber dan bermuara kepada konselor itu sendiri. Jika konselornya tidak menunjukkan sifat keprofesionalannya dalam melaksanakan tugas, seberapapun dukungan serta faktor penunjang yang tersedia tidak akan membawa profesi bimbingan dan konseling itu ke puncak kejayaannya. Dengan kata lain faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri dapat saja di atasi, jika sikap, kemauan, semangat, kecintaan terhadap profesi yang ditunjang lagi oleh ilmu, ketrampilan dan teknik-teknik lainnya yang memadai benar-benar ditunjukkan kapan dan di manapun konselor itu berada.

Melalui penampilan dan sikap profesional inilah profesi konselor akhirnya akan dapat duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan profesi-profesi lainnya yang ada di negara kita. Hal ini bukanlah mustahil untuk digapai tetapi berpulang jualah kepada konselor itu sendiri sambil menerobos usaha-usaha yang mungkin dilakukan pemerintah untuk kemajuan bimbingan dan konseling di masa yang akan datang.

BAB III

BIMBINGAN DAN KONSELING DI MALAYSIA

A. Latar Belakang

Masalah bimbingan dan konseling di Malaysia adalah merupakan bidang sain yang baru, sasarannya adalah membantu individu mengenali dirinya sendiri dan memperbaiki dirinya (Muhd. Mansur Abdullah , 1987). Dalam beberapa dekade terakhir ini perhatian orang ramai untuk memberikan bantuan semakin meningkat yang tujuannya untuk menyelesaikan masalah baik dalam hubungan terhadap perkembangan anak maupun remaja. Selanjutnya Muhd. Mansur Abdullah dan S. Nordinar Mohd. Tamin (1987 :108) menyatakan bahwa:

> peranan hubungan baik antara laki-laki dan perempuan maupun hubungan ras yang berbeda, di Malaysia hal ini agak terlalu menonjol. Oleh sebab itu suatu bimbingan dan kawalan perlu diadakan melalui suasana konseling.

Di samping itu masalah pekerjaan merupakan masalah yang paling kentara dialami remaja Malaysia sebagaimana yang digambarkan oleh Muhd. Mansur Abdullah & S. Nordinar Mohd. Tamin (1987 ; 108) sebagai berikut :

> Perkembangan pesat dalam dunia pekerjaan hari ini terutama sekali perkembangan industri, masalah pemilihan pekerjaan dan peluang pekerjaan semakin meruncing. Keperluan dan kelayakan akademik menjadi kriteria utama dalam mendapatkan pekerjaan, di samping kemahiran-kemahiran asas dalam bidang teknikal. Semuanya itu hanya dapat dibekalkan oleh konselor bimbingan kerja di sekolah sahaya (saja).

Akibat dari persaingan antara sesama umat manusia yang semakin meningkat ini dalam menggapai cita-cita dan aspi -

rasinya, menambahkan lagi beban mental yang harus dipikul yang kadang-kadang membawa kepada kerisauan dan kekacauan (Hasan Langgulung, 1986). Tambahan lagi di Malaysia masalah tekanan jiwa, pertembungan budaya atau yang disebut dengan "budaya kuning", kejutan budaya dan sebagainya mudah terjadi. Perubahan nilai di kalangan muda-mudi, masyarakat desa yang berhijrah ke kota dan lain-lain secara tidak langsung mengacau-bilaukan hubungan antara masyarakat.

Seperti negara-negara lain, Malaysia menghadapi masalah penyalah gunaan dadah (narkotika). Masalah ini begitu kentara sekali yang mana kebanyakan penagihnya terdiri dari belia-belia yang di bawah umur 19 tahun dengan kadar 9,2 %, 31,8 % daripadanya adalah belia yang berusia 20 sampai 24 tahun dan 32,0 % adalah belia-belia yang berumur antara 25 sampai 29 tahun. Ini adalah hasil dari 'Operasi berkas' yang dijalankan oleh Kerajan Malaysia pada bulan November, 1981 dengan kedapatan jumlah keseluruhan penagih dadah sehingga tahun 1983 adalah sebanyak 45,532 orang (Laporan PEMADAM dikutip oleh Muhd. Mansur Abdullah, 1987). Dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa masalah dadah di Malaysia paling banyak dilanda oleh belia remaja tamatan sekolah menengah. Akibat dari ketagihan dadah ini, menurut Muhd. Mansur Abdullah & S. Nordinar Mohd. Tamin (1987) anak-anak ini bukan saja rusak moral, tetapi menjadi semakin liar dam masalah semakin kompleks, sehingga konseling di pusat-pusat

pemulihan di Malaysia tidak mampu menampung jumlah penagih dadah yang semakin meningkat dan bertambah ramai. Akhirnya kerajaan Malaysia mengetatkan undang-undang salah dadah kepada hukuman maut bagi siapa yang didapati menyimpan bekalan dadah (sejenis narkotika, kokaian) dengan berlebihan.

Untuk menanggulangi berbagai masalah seperti yang dikemukan sebelumnya, kerajaan Malaysia memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai wadah untuk meredakan masalah-masalah tersebut.

Di sinilah mula bertapaknya (berpijak) bidang pelayanan bimbingan dan konseling di Malaysia. Menurut Amir Awang (1987) karena bimbingan dan konseling itu sudah mulai bertapak maka haruslah memenuhi syarat-syarat tersendiri dan penulisan tersendiri dan kalau dapat juga bernaung pada bidang-bidang lain. Mulai saat itulah bidang pengkajian tentang apa dan bagaimana bimbingan dan konseling di Malaysia semakin mendapat perhatian dari berbagai pihak yang pada akhirnya membawa kemajuan dan perkembangannya yang semakin cepat.

Pembahasan tentang perkembangan dan kemajuan bimbingan dan konseling di Malaysia berguna untuk membandingkan eksistensi bimbingan itu sendiri dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pelayanan bimbingan dan konseling di jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan FIP IKIP Padang khususnya dan Indonesia umumnya. Dengan demikian kita akan mendapatkan masukan yang berharga demi profesi bimbingan di masa datang.

B. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Malaysia

Bidang pelayanan bimbingan dan konseling di Malaysia telah dilaksanakan lebih kurang 30 tahun, yang bermula dalam bentuk bimbingan vokasional. Dalam masa yang dilaluinya banyak hambatan yang ditemui, sehingga perkembangannya belum menampakkan hasil yang konkrit. Menurut Arthur P. LLyod & Aminah (1987) hambatan-hambatan itu antara lain disebkan belum adanya kekompakkan dalam pelaksanaanya ditinjau dari segi :

1. Profesionalisasi

Kebanyakan konselor atau guru bimbingan yang bertugas di sekolah-sekolah menengah di Malaysia adalah guru-guru biasa, yaitu guru bidang studi yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Padahal guru bidang studi itu kurang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang belum memadai di bidang bimbingan dan konseling. Mereka tidak dibekali dengan latihan-latihan yang memadai untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang sebenarnya. Padahal menurut Wren sebagaimana dikutip Atang Long (1978) yang penting bagi seorang konselor adalah "is a skilled person who has great knowledge of young people".

Kenyataan ini terjadi antara lain disebabkan karena bimbingan dan konseling itu perlu diberikan di sekolah sedangkan tenaga khusus untuk itu belum tersedia ataupun kalau ada satu duanya hal itu belumlah memadai ditinjau dari segi ilmu, keahlian, kualitas maupun me-

madai jumlahnya, sehingga bimbingan itu diberikan oleh orang-orang yang kurang pengetahuan dan keterampilan di bidang tersebut (Syahril & Riska Ahmad, 1985).

2. Eksistensi Guru Bimbingan di Sekolah

Di samping menjalankan tugasnya sebagai pembimbing di sekolah, guru bimbingan dihadapkan dan dibebani dengan tugas-tugas dan kegiatan lainnya, sedangkan fungsi sebenarnya belum terlaksana sepenuhnya. Dalam hal ini Muhd. Mansur Abdullah (1987) mengungkapkan beberapa tugas yang di luar kewajiban pembimbing dari yang seharusnya dikerjakan, antaranya adalah mengisi berbagai lembaran atau formulir untuk menyediakan soal-soal pemeriksaan setiap bulan, setiap semester serta akhir tahun, di samping itu merecord pula nilai (markah) dari setiap pemeriksaan.

Di sinilah timbulnya kekeliruan awal terhadap peranan, fungsi, identitas dan tujuan dari bimbingan dan konseling khususnya di sekolah-sekolah (Harold & Daniel,..).

3. Kekurangan Tenaga Guru

Di Sekolah-sekolah Menengah di Malaysia mengalami masalah kekurangan guru dewasa ini, sedangkan jumlah murid adalah banyak dimana jumlah rata-bata dalam satu kelas antara 40 sampai 50 orang. Untuk mengatasi masalah ini, maka guru bimbingan terpaksa diberi tugas oleh kepala sekolah untuk mengajar dengan beban atau tugas yang sama berat dengan guru-guru lain.

Pada awalnya masalah ini mendapat perhatian dari

pihak Kementrian Pendidikan Malaysia yaitu dengan mengedarkan surat edarannya dengan maksud untuk mengurangi beban atau waktu mengajar guru-guru bimbingan demi untuk memantapkan serta melancarkan pelayanan bimbingan dan konseling. Isi surat edaran tersebut bertujuan agar konselor benar-benar dapat membantu murid mengembangkan potensi akademisnya, mengembangkan diri sendiri, perkembangan jabatan, mempelajari hubungan-hubungan antara perorangan dan meringankan masalah-masalah baik yang bersifat pribadi maupun emosional (Van Hoose, 1969 yang dikutip oleh Prayitno, 1987).

Surat Edaran Kementrian Pendidikan KP (PP) 0050/117/(58) yang dimaksudkan itu berbunyi :

> Untuk mencapai tujuan pengkhidmatan panduan dengan sepenuhnya, bahan mengajar guru panduan ialah 12 jam waktu seminggu. Waktu lain hendaklah ditumpukkan kepada kerja-kerja panduan (bimbingan). Kelonggaran ini hanya diberikan kepada peringkat sekolah menengah, Sekolah menengah vokasional dan sekolah menengah teknik sahaja. (Kementrian Pelajaran Malaysia, 1967).

Namun demikian karena masalah kekurangan guru di kebanyakan sekolah menengah di Malaysia maka guru-guru bimbingan terpaksa juga dibebani 32 sampai 34 jam seminggu , malah kadang-kadang melebihi dari waktu mengajar guru-guru lain.

Di samping waktu mengajar yang cukup padat, banyak, guru-guru bimbingan juga merangkap sebagai guru yang harus mengelola disiplin sekolah. Dari kesibukan-kesibukan guru bimbingan ini, di mana situasi dan keadaannya memang menuntut demikian sehingga siswa- siswa merasa malas untuk men -

dapatkan bimbingan dan konseling serta pengarahan, dan mengakibatkan bilangan sesi konseling baik secara individu atau kelompok sangat terbatas (Aminah Hj. Hashim, 1984).

Sehubungan dengan masalah ini, Amir Awang (1971) menyimpulkan bahwa masalah ini adalah merupakan masalah latar belakang kita sebagai konselor, serta tanggung jawab kita bukan saja sebagai guru bahkan juga sebagai konselor.

4. Fasilitas Fisik

Di sekolah-sekolah Menengah di Malaysia telah diselenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling. Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya tentu diperlukan ruang atau kamar khusus supaya kegiatan bimbingan dapat dilaksanakan secara sistematis. Walaupun fasilitas ini disediakan, namun ia telah disalah gunakan oleh personil sekolah lainnya sehingga ruang bimbingan dijadikan sebagai 'store' atau gudang untuk menyimpan barang-barang yang sudah lapuk seperti fail-fail yang tidak digunakan lagi, kursi dan meja yang rusak, papan tanda atau papan pengumuman yang tidak sesuai digunakan lagi, alat-alat koperasi malah barang-barang lain yang tidak ada hubungan antara manfaat terhadap kegiatan bimbingan dan konseling. Bagi sekolah-sekolah yang masih belum mempunyai ruang bimbingan maka guru bimbingan terpaksa menumpang di sebagian sudut atau ruang perpustakaan untuk melaksa-

nakan kegiatan bimbingan di sekolah.

5. Biaya

Pada peringkat awal sejarah perkembangan bimbingan dan konseling di Malaysia, pihak Kementrian Pendidikan Malaysia menerima bantuan keuangan dari UNICEF (United Nation International Children's Fund). Namun pada tahun 1972, bantuan ini diberhentikan dan untuk pembiayaan selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling adalah bergantung kepada peruntukkan atau anggaran yang diluluskan setiap tahun oleh perbendaharaan pusat, Kementrian Pendidikan Malaysia. Karena keterbatasan inilah telah menghambat terhadap kelancaran dari pelaksanaan kegiatan bimbingan di Malaysia khususnya di sekolah-sekolah. Sedangkan menurut Ruslan Rasyid (1984) fungsi biaya atau anggaran adalah membantu suatu lembaga mencapai tujuan.

6. Fasilitas Teknis

Yaitu berupa alat-alat tes yang dapat membantu mengarahkan murid-murid terhadap sekolah lanjutan atau pekerjaan yang bakal dimasuki sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan mereka.

Dalam melaksanakan pelayanan bimbingan karier, guguru-guru bimbingan disekolah-sekolah Menengah di Malaysia mengalami kesulitan untuk memperoleh tes sedangkan tes-tes ini amat diperlukan sekali dalam menunjang ter-

hadap kegitan pelayanan bimbingan dan dapat meningkat - kan pengetahuan murid-murid tentang diri mereka, yaitu yang meliputi :

a. minat, sikap dan kemahiran-kemahiran mereka sendiri
b. tentang vokasional dan peluang-peluang kerjanya
c. kehendak/cita-cita yang diinginkan, kehormatan dan kepentingan pekerjaan.
d. pentingnya pendidikan teknikan dalam perkembangan ekonomi hari ini.
e. potensi-potensi mereka sendiri, tentang syarat-syarat masuk ke maktab (perguruan), universitas, dan lain lain institusi.
f. peluang-peluang bagi perkembangan dan pembesaran sosial (penyesuaian sosial) dan pribadi.

(Muhd. Mansur Abdullah , 1987 :.34)

Namun yang terjadi malah sebaliknya, yaitu tes yang diharapkan berfungsi sebagai alat peramalan, pendeteksian, dan diagnosis penyelidikan, monitoring dan penilaian tidak dapat diperoleh dan diperungkap sepenuhnya. Hal ini menurut Amir Awang (1984) antara lain menyangkut penginterpretasian hasil tes itu sendiri. Dalam keadaan begini situasi bimbingan di sekolah hari ini lazimnya akan membahayakan minat dan cita-cita pelajar (Yunus Muhammad Noor ; 1975). Selanjutnya di jelaskan bahwa ketidak adaan alat misalnya tes, ujian dan sebagainya bagi pelajar khususnya bagi peramalan, pengungkapan hasil kerja mereka cukup meragukan. Sehingga timbul pertanyaan bagi mereka apakah guru bimbingan akan berminat mengungkapkan kebolehan mereka atau tidak punya kemampuan untuk menggunakan tes serta menginterpretasikannya.

7. Resistance

Masalah ini adalah merupakan permasalahan pokok dan

menimbulkan kebimbangan serta rasa putus asa di kalangan guru bimbingan atau konselor sekolah. Kebimbangan dan rasa keputus-asaan ini timbul karena sikap dan pendapat guru-guru, petugas administrasi dan termasuk Kepala Sekolah kurang positif terhadap pelayanan serta program bimbinngan dan konseling di sekolah. Di lain pihak juga terjadi pertikaian antara pelaksana bimbingan, disebabkan ketidak setujuan mereka terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. Bagi mereka yang tidak setuju, tidak mau bekerjasama dengan guru bimbingan. Hal ini ditunjukkan dari sikap yang ditampilkannya dimana bila ada siswa yang mau berkonsultasi menemui konselor pada jam pelajaran tidak diberi izin oleh guru yang tidak setuju tersebut, walaupun sebelumnya guru tersebut diberi tahu oleh guru bimbingan akan adanya murid tertentu akan dikonseling. Di samping itu ada juga guru yang enggan memberikan data tentang siswa, guru menuduh guru bimbingan bersekokonkol dengan murid apabila guru bimbingan merasa keberatan membeberkan masalah murid tersebut kepada guru. Kemudian anggapan kepala sekolah sendiri bahwa hubungan yang diujudkan antara guru bimbingan dengan murid adalah suatu hal yang percuma saja dan membuang waktu.

Menurut Aminah Hj. Hashim (1984) puncak penolakan (resistence) ini mungkin timbul karena ketidak fahaman akan peranan konselor, konsep-konsep bimbingan di sekolah dalam kontek kebudayaan kita serta falsafat dibalik pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri pada umumnya. Padahal salah satu faktor yang ikut menentukan,mendorong

keberhasilan sesuatu program bimbingan dan konseling adalah keikutsertaan personil sekolah. Tanpa kerjasama dari mereka maka program tersebut tidak dapat mencapai hasil yang tepat dan sepenuhnya karena menurut Prayitno (1976) bahwa bimbingan adalah pelayanan komprehensif yang tidak dapat dilakukan oleh semata-mata satu orang saja, melainkan seluruh personil sekolah perlu menunjang pelaksahaan pelayanan itu agar ia dapat berfungsi secara penuh dan efektif.

Dan lebih penting lagi menurut Aminah Hj. Hashim (1984) faktor penentu bagi kejayaan atau kegagalan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah pengiktirafan (recognition) peranan dan juga segala fungsi konselor dari personil sekolah sendiri.

8. Tahap Pemikiran

Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling menurut Abdul Latiff Md. Ali (1984) ia masih dalam tahap pemikiran, belum terarah dan sebagai percobaan.

Konseling sebagai bidang pelayanan bimbingan merupakan konsep baru yang diperkenalkan kepada masyarakat Malaysia. Keadaan ini membawa berbagai-bagai makna dan interpretasi kepada masyarakat Malaysia sendiri. Hasilnya kritikan kepada konseling sebagai satu alat yang berkesan mengubah tingkah laku manusia diragukan dan ada rasa ketidak percayaan timbul di kalangan setengah-setengah golongan.

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan yang timbul tadi, Sarojini (1975) mengemukakan bahwa Malaysia masih berada pada peringkat bayi (dasar) dalam usaha profesionalisasi pelayanan bimbingan. Selanjutnya dijelaskan bahwa pendidikan akan menjadi efektif jika siterdidik pada peringkat pendidikan tertentu telah dibimbing secara baik dalam mengikuti pelajarannya, sehingga dengan cara inilah siterdidik itu akan dapat mengembangkan semua potensi dasarnya secara baik pula.

Bertitik tolak dari permasalahan yang dikemukakan para ahli bimbingan konseling di Malaysia, maka pemerintah dalam hal ini pihak Kementrian Pendidikan dan sokongan serta kerjasama dari Jabatan-jabatan pendidikan di seluruh Malaysia mencari beberapa langkah usaha untuk mengatasinya. Caranya adalah dengan memperbaiki dan mencarikan jalan keluar dari pelaksanaaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah, sehingga pada akhirnya tidak lagi menambah tingkat dan kadar permasalahan dalam menempuh tempo dan priode perkembangan yang bekal dilalui.

C. Usaha-usaha Mengatasi Masalah

Untuk mengatasi masalah-masalah yang ditemui di sekolah, Mansur Abdullah (1987) menegaskan bahwa untuk kemantapan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu ditetapkan kriteria yang tegas dalam suatu program serta menentukan pula keutamaan-keutmaannya. Program yang tegas itu harus memenuhi persyaratan antara lain dari segi :

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
FAKULTAS ILMU
PENDIDIKAN
JALAN PROF. DR. HAMKA

1. Personil
2. Fasilitas fisik
3. Fasilitas teknis
4. Anggaran biaya
5. Profesionalisasi

Berdasarkan beberapa persyaratan pokok program bimbingan ini telah membantu Kementrian Pendidikan Malaysia menentukan langkah-langkah dalam usaha mengatasi masalah yang timbul dalam pelaksanaan bidang pelayanan bimbingan dan konseling di Malaysia khususnya di sekolah-sekolah. Adapun usaha-usaha Kementrian Pendidikan Malaysia itu dapat dilihat dari beberapa surat edaran yang diedarkan ke sekolah-sekolah melalui Pengarah-pengarah Pendidikan Negeri sehubungan dengan permasalahan tersebut. Antaranya ialah :

1. Surat Edaran KP 5209/35(4) menyatakan bahwa :

> Adalah disyorkan (disarankan) bahwa tiap-tiap sekolah rendah/menengah hendaklah melantik seorang guru bimbingan. Untuk menjadikan kerja guru-guru bimbingan itu berkesan, adalah diputuskan bahwa mereka itu hendaklah membuat lebih kurang 25 jangka waktu kerja akademik dan dikecualikan daripada kerja-kerja kumpulan, dan lain-lain (Kementrian Pendidikan Malaysia, 1964, hal: 302).

Dengan adanya keseragaman ini dan ketentuan beban mengajar tersebut telah dapat membantu guru bimbingan atau konselor sekolah melaksanakan dan memberikan perhatian secara khusus terhadap fungsi dan tugasnya secara penuh dan efektif.

2. Surat Edaran KP 5209/30(13) tanggal 1 September 1968

menyatakan bahwa penyediaan dan kemudahan asas bimbingan seperti tempat yang baik dan sesuai diberikan kepada guru bimbingan dan karier serta mengarahkan semua kepala sekolah agar melantik seorang guru bimbingan. Guru bimbingan ini dikurangkan waktu mengajar dan dikecualikan daripada kerja kokurikuler. Begitu juga dengan Surat Edaran KP(PP)0050/117/(58) menyentuh hal yang sama.

3. Surat Edaran Ikhtisas (khusus) KP(BS) 8548/1/vol.II (49) Bil.5/1976 menyatakan penyediaan tentang fasilitas fisik untuk kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah sekolah yang berbunyi demikian :

> Oleh yang demikian adalah dianggap satu kemudahan yang minima dan amat penting untuk diadakan suatu tempat yang baik dengan suasana yang sesuai di sekolah-sekolah, di mana murid-murid boleh bertemu dan mendapat rundingan (counseling) daripada guru panduan (Kementrian Pendidikan Malaysia, 1976: 330)

Dengan arahan dari Surat Edaran ini, Sekolah-sekolah Menengah Malaysia khususnya, dapat menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan satu kemudahan ruang bimbingan sehingga dapat membantu dan melancarkan kegiatan bimbingan dan konseling.

4. Surat Edaran Ikhtisas (khusus) Bil.1/1979 tanggal 27 Januari 1979 telah memberikan garis panduan tentang jenis pelayanan bimbingan yang akan dilaksanakan di sekolah-sekolah yaitu :
   a. Bimbingan pelajaran untuk membolehkan murid-murid menerima pelajaran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka.

b. Bimbingan Pekerjaan-untuk membantu murid-murid memilih pekerjaan yang sesuai dengan kecendrungan dan kebolehannya apabila tamat sekolah.

c. Bimbingan Pribadi-untuk menbentuk sikap dan jiwa murid-murid untuk hidup sempurna dalam masyarakat.

d. Rancangan Menengah Salah Guna Dadah bertujuan untuk :

1. Mengesan (meneliti) murid-murid yang mengalami masalah yang resikonya tinggi dalam hal salah guna dadah.
2. Mengesan (meneliti) murid-murid yang telah terlibat dalam penyalah gunaan dadah dan dirujukan kepada agensi-agensi yang bersangkutan untuk mendapatkan rawatan dan pemulihan.
3. Jika sekiranya murid telah menjalani pemulihan dapat diterimasemula di Sekolah Negeri, dan diberikan bimbingan selanjutnya.

Dengan adanya pengkhususan jenis pelayanan bimbingan ini telah memperjelas lagi identitas seorang konselor sekolah dan eksistensi bimbingan dan konseling di sekolah sehingga dapat mengurangi malah menghilangkan segala anggapan yang menyatakan bahwa konselor sekolah atau guru bimbingan misalnya sebagai 'cikgu (guru) masalah' (Aminah Hj, Hashim, 1984), seorang yang mempunyai formula (rumus) yang dapat mengobati segala penyakit dan dapat menyelesaikan masalah apa saja (Awang Had Salleh, 1980) atau kritikan yang meyatakan bahwa konselor loyo dan tidak mau melayani atau mengindahkan orang tua murid (

(Harold & Daniel, ...) terutama dari guru-guru. Resistance atau penolakan yang timbul pada awalnya dapat disadarkan dengan adanya tujuan dan fungsi serta kegiatan khusus sebagaimana yang telah ditentukan oleh pihak Kementerian Pendidikan Malaysia sebagai penunjang dalam menentukan pekembangan bimbingan dan konseling di Malaysia. Malah menurut Prayitno (1987) melalui kritikan dan tantangan yang diterima itu bukanlah berarti mematikan profesi konseling tetapi justru menumbuhkan semangat untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan serta penyegaran dalam profesi bimbingan dan konseling.

5. Usaha untuk meningkatkan lagi pengetahuan dan ketrampilan guru-guru bimbingan di sekolah telah dijalankan yaitu dengan mengadakan berbagai kursus, latuhan, seminar dan penataran baik dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu panjang.

Disini muncul bagaimana peranan institusi dan perguruan tinggi di Malaysia dalam usaha membekalkan dan melahirkan bakal-bakal konselor yang benar-benar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap khusus dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling (Muhd. Mansur Abdullah S. Nordinar Mohd. Tamin, 1978). Antaranya adalah Maktab Perguruan Ilmu Khas (MPIK) telah mengadakan kursus selama 1 bulan, 6 bulan dan 1 tahun dengan penganugerahan certificate. Kemudian kursus yang serupa ini telah dijalankan pula di maktab-maktab atau institusi

keguruan lain mulai pada tahun 1981. Universiti-universiti di Malaysia juga telah mulai mengadakan kursus bimbingan dan konseling baik peringkat diploma maupun ijazah.

Usaha-usaha di bawah program-program bimbingan dan konseling yang dijalankan oleh institusi dan perguruan tinggi ini tidak lain adalah menghasilkan konselor-konselor yang tenaga ahlinya memang diperlukan dewasa ini dan menyiapkan konselor-konselor yang lengkap dengan pengetahuan dan ketrampilan di bidang bimbingan dan konseling. Dengan ini permasalahan-permasalahan yang timbul selama ini dalam pelayanan bimbingan akan dapat diatasi oleh bakal-bakal konselor di Malaysia sehingga menuju dalam daerah perkembangan yang cepat dan sehat.

BAB IV

SEJARAH PERKEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MALAYSIA

Di Malaysia, bidang pelayanan bimbingan dan konseling adalah terlalu muda usianya yaitu baru satu abad diujudkan. Pelayanan bimbingan dan konseling mula diperkenalkan di dalam sistem persekolahan Malaysia pada tahun 1960an, dan hasil dari perakuan (pengakuan) Suruhan jaya UNESCO (United Nations Education, scientific, and Cultural Organization) kepada Kementrian Pendidikan Malaysia telah menyarankan agar sekolah-sekolah khususnya Sekolah-sekolah Menengah memulakan pelayanan bimbingan dan konseling. Hasil daripada dasar ini, maka pada tahun 1964, seorang pakar perunding dari Kanada yaitu R.K. Mac Kenzie ditugaskan untuk melatih Pengelola Sekolah dari Jabatan Pendidikan Negeri-negeri Malaysia, dalam hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Hasil dari usaha ini sebuah buku bertajuk Perkhidmatan Panduan (Pelayanan Bimbingan) di Sekolah telah diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 1966 dan diedarkan ke seluruh Sekolah Menengah.

Pada tahun 1969 dengan bantuan UNICEF (United Nation International Children's Fund), sejumlah 275 orang guru telah diberikan kursus singkat selama enam hari di Maktab Perguruan Ilmu Khas, Cheras. Kemudian diikuti pula seminar tiga hari di Negeri-negeri Selangor, Kedah dan pulau Pinang hasil dari kerjasama pihak Sekolah

Menengah Bukit Bintang, Selangor yaitu pada tahun 1970. Untuk pelaksanaan kursus latihan dan seminar ini pihak Kementrian Pendidikan memperolah bantuan keuangan sebanyak $ 9,970.00 dari UNICEF.

Di peringkat awal bidang bimbingan di Malaysia, penekanannya adalah terhadap vokasional. Pada awal tahun 1980, pelayanan bimbingan vokasional telah berubah kepada pelayanan bimbingan dan konseling sebagaimana yang dinyatakan dalam Laporan Jawatan kuasa Kabinet Mengkaji Pelaksanaan Dasar Pendidikan, Kementrian Pendidikan Malaysia (1979) menjelaskan bahwa diakui karir di sekolah-sekolah hendaklah dilaksanakan dengan sepenuhnya. Perkhidmatan ini hendaklah menitik beratkan kegiatan-kegiatan bimbingan dan tidak semata-mata kegiatan-kegiatan panduan kerjaya sahaja.

Pada tahun 1964, pihak Kementrian Pendidikan Malaysia telah mengedarkan Surat Edaran KP 5209/35/(4) dan KP 5209/30/(13) pada tahun 1968 yang menyarankan untuk melantik seorang guru bimbingan di sekolah-sekolah baik di SD maupun SMA dengan beberapa kemudahan asas. Pada peringkat awalnya, saran ini tidak begitu dipedulikan atau diperhatikan oleh pihak sekolah terutama kepala sekolah. Malah surat-surat itu disimpan saja di dalam fail-fail. Namun menurut Muhd. Mansur Abdullah (1987) kesadaran tersebut mulai timbul akibat dari jumlah murid yang besar dalam sebuah kelas menjadi tugas guru semakin mem-

bebenkan bagi penumpukan perhatian sepenuhnya terhadap murid secara individu dalam kelas. Di sinilah bermulanya usaha-usaha untuk melantik seorang guru khas atau tenaga khusus dalam hal membantu guru-guru yang merangkap juga sebagai guru kelas, guru olah raga, guru-guru persatuan bidang studi dan lain-lain.

Atas kesadaran inilah Kementrian Pendidikan Malaysia mengambil inisiatif menghantar para pegawai pelajarannyake seberang laut mempelajari bidang bimbingan dan konseling. Tetapi memandangkan pelajaran di luar negeri yang begitu besar serta kemelesetan ekonomi dunia, maka jumlah pegawai yang dihantar semakin berkurang. Justru itu Kementrian Pendidikan Malaysia mula memikirkan satu cara bagaimana agar dapat melatih lebih ramai konselor di negara ini. Akhirnya Maktab Perguruan Ilmu Khas (MPIK) ditugaskan akan tanggung jawab tersebut.

MPIK telah memulakan kursus bimbingan dan konseling pada peringkat certificate selama satu tahun pada tahun 1980. Maktab-maktab perguruan lain (Institusi-institusi lain) juga yang ada di seluruh Semenanjung Malaysia telah menawarkan program latihan bimbingan dan konseling dan mewajibkan kursus ini kepada mahasiswa atau pelajarnya. Program ini dilaksanakan pada tahun 1981.

Pada tahun 1982, Bagian Pendidikan Guru telah memulakan kursus bimbingan dan konseling dalam masa cuti yang membawa kepada penganugerahan certificate. Kursus

ini mengambil waktu selama delapan minggu yaitu pada tipa-tiap cuti semester 1,2, dan 3. Mulai tahun 1984, MPIK mulai memperkenalkan Kursus Khas selama enam bulan bagi guru-guru bimbingan yang sudah menghadiri kursus yang selama delapan minggu bagi memperoleh Certificate Khas Bimbingan dan Konseling.

Di peringkat universiti, khususnya di Universiti Kebangsaan Malaysia telah mengadakan kursus bimbingan dan konseling di peringkat diploma kepada guru-guru dan pegawai-pegawai kerajaan dari sekola-sekolah, penjara (jail), pusat-pusat pemuliahn dan kebajikan masyarakat serta lain-lainnya. Mulai tahun 1982, Universiti Pertanian Malaysia mulai memperkenalkan Ijazah Sarjana Muda Pendidikan (Bimbingan dan Konseling) selama empat tahun. Juga universiti Malaya, Universiti Sains Malaysia dan Universiti Teknologi Mlaysia, ada menjalankan kursus pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling walaupun secara terbatas.

Sementara itu para sarjana baik tamatan luar negeri maupun dalam negeri bidang konseling telah bersatu mendirikan persatuan mereka sendiri. Misalnya MAVOGA (Malaysia Vocational and Guidance Association) dan juga PERKAMA (Persatuan Konselor Mlaysia) muncul di mana persatuan ini telah merangkapkan garis besar pergerakan masing-masing demi melahirkan konselor-konselor terlatih untuk kesejahteraan masyarakat (Amir Awang, 1984) dan

memperluaskan lagi pelayanan bimbingan dan konseling di negara ini (Muhd. Mansur Abdullah, 1987).

Seluruh usaha di bidang pelayanan bimbingan dan konseling baik pada lembaga pendidikan maupun badan-badan khusus lainnya adalah di bawah koordinasi Kementrian Pendidikan Malaysia. Di Kementrian Pendidikan Malaysia kini telah ditumbuhkan Unit Bimbingan dan Konseling dan ia diketuai oleh seorang Penolong Pengarah Sekolah-sekolah dan dibantu oleh tiga orang pegawai bimbingan dan konseling.

Di peringkat negeri terdapat seorang Pengelola Daerah dan Negeri dalam bidang bimbingan dan pekerjaan termasuk Sabah dan Serawak. Pegawai dan Pengelola Daerah ini bertanggung jawab dalam menentukan seluruh program atau rancangan bimbingan di sekolah-sekolah menengah yang diselenggarakan. Baru-baru ini seorang pegawai khas pendidikan mencegah dadah (narkotika) telah dilantik di tiap-tiap propinsi negeri untuk membantu merancang, menyelaraskan dan menilai program atau aktivitas pendidikan pencegahan dadah yang menyeluruh di sekolah-sekolah.

A. Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sekolah adalah institusi pendidikan yang maha penting dalam memupuk nilai-nilai yang dikehendaki kepada generasi yang akan datang (Abdul Latiff Md. Ali, 1984). Dalam arti kata yang lain bahwa tugas sekolah adalah mempersiapkan murid-murid untuk masyarakat. Dalam usaha

mencapai hasrat ini tentu ditemui oleh sekolah kesulitan-kesulitan terutama bagi guru kelas yang dianggap sebagai pendamping atau wali murid. Hal ini disebabkan karena keadaan sekolah sekarang semakin kompleks, pemeriksaan menjadi tujuan utama dalam kegairahan mencapai lulusan/keberhasilan murid. Sehingga guru akademik mengabaikan fungsi - nya sebagai pendidik, tanpa memperhatikan lagi aspek psiko-sosial dan perbedaan individu seperti yang disinyalir oleh Abd. Latif. Md. Ali yang dikutip dari Muhd Mansur Abdullah (1987). Kenyataan ini bertentangan sekali dengan apa yang dikemukakan ahli keesehatan mental Indonesia yaitu Zakiah Darajat (1982) di mana masalah perbedaan individu perlu diperhatikan guru, karena hal ini merupakan dasar yang menentukan perkembangan anak, bakat, minat, kemampuan dan emosi serta tingkah lakunya. Selanjutnya dijelaskan bahwa :

> ... anak didik yang akan dibimbing dan dibina itu bukanlah orang dewasa yang sudah matang pertumbuhannya, akan tetapi ia adalah anak yang masih bertumbuh dalam segala hal. Tingakt pertumbuhan dan kematangan tiap tingkat umur mempunyai kekhususan sendiri, berebda dari tingkat lainnya. Maka perlakuan dan cara menghadapi anak didik yang bermacam-macam itu harus sesuai dengan kekhususannya itu.
>
> (Zakiah Darajat, 1982 : 56)

Untuk itu menurut Muhd. Mansur Abdullah (1987) pihak sekolah merasa perlu mengadakan tenaga khusus yang bertanggung jawab dalam menghadapi masalah pribadi murid. Dalam hal ini konselorlah yang dipercayakan untuk mengisi kekosongan tersebut, karena tujuan pendidikan bukanlah semata-mata untuk menyediakan keperluan tenaga manusia untuk nega-

ra tetapi juga untuk menjadikan dirinya menjadi sempurna, seimbang sehingga kepribadiannya kelak semakin terintegrasi sebagaimana layaknya seorang manusia. (Awang Hal Salleh yang dikutip oleh Tang Chee Yee, 1987). Dengan cara ini pada akhirnya akan lahirlah warga negara yang sehat otaknya, sehat jasmaninya dan bertanggung jawab.

Untuk merealisasikan tujuan itu, Kerajaan Malaysia telah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah baik pada tingkat SD maupun tingkat Sekolah Menengah. Hal ini dikuat Surat Edaran Kementrian Pendidikan 5209/35/(4) yang menyatakan bahwa di setiap sekolah menengah harus dilantik seorang guru bimbingan (Kementrian PP Malaysia 1964). Sedangkan surat edaran Kementrian PP 0050/117 Jld. 2/(1) menyatakan bahwa tahun 1984, semua kelas satu,dua , dan tiga Sekolah Dasar yang menjalankan kurikulum baru Sekolah Rendah menggunakan kadar baru, dan bagi Sekolah Menengah sudah memulainya tahun 1983. Dengan adanya ketetapan ini , yang disertai strategi baru baik dari segi jumlah murid, guru maupun teenaga pembimbing serta sistem pelajaran akan dapat membantu permasalahan yang timbul sebelumnya.

Dalam Strategi/ kurikulum baru tersebut ditetapkan :

a. Kegiatan pokok bimbingan di sekolah

1. Membantu memahami pribadi murid dengan segala aspek dan latar belakangnya.
2. Bantuan untuk memahami lingkungan murid yaitu lingkungan sekolah, pekerjaan, sosial dan kebudayaan.

3. Bantuan untuk mengidentifikasikan dan memecahkan masalah baik secara individu ataupun kelompok.
4. Bantuan untuk menmpatkan setiap murid pada posisi atau tempat yang memadai dan sesuai dengan keadaan dirinya. Misalnya tentang pemilihan dan penempatan bidang studi dan jurusan dan lapangan kerja.
5. Evaluasi atau penilaian dan perbaikan-perbaikan terhadap program bimbingan yang ada pada awalnya untuk peningkatan selanjutnya.
6. Referal Service yaitu pengiriman murid kepada petugas atau lembaga lain yang lebih berwewenang di luar sekolah, seperti Biro Narkotika, Jabatan Kebajikan Masyarakat dan lain-lain.

b. Jenis-jenis pelayanan bimbingan

Sehubungan dengan kegiatan-kegiatan pokok bimbingan di sekolah-sekolah di Malaysia, telah ditentukan oleh pihak Kementrian Pendidikan Malaysia tentang jenis-jenis pelayanan bimbingan yang dilaksanakan atau disediakan di sekolah-sekolah yaitu mengandungi sepuluh dimensi yang tersebut di bawah ini (Kementrian Pendidikan Malaysia, dikutip oleh Tang Chee Yee, 1987) :

1. Inventori individu dan record
   a, Mengendalikan fail bimbingan untuk setiap murid.
   b. Bertanggung jawab mengumpul dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pemilaian dan penafsiran minat murid.
   c. Mengawasi perangkaan dan corak kehadiran murid

yang dirujuk atau dipanggil untuk tujuan konseling.

d. Menyelaras, menjaga dan menyusun record murid.

e. Memberi informasi objektif tentang pencapaian kemajuan dan prestasi akademik murid yang bermasalah untuk tujuan pemulihan dan perbaikan.

f. Menjalankan dan memberi penafsiran atau kajian yang difikirkan perlu dan berguna untuk membantu perkembangan murid.

2. Informasi pendidikan dan jabatan, sosial dan pribadi.

a. Mengumpul, menyedia dan menyebar informasi tentang pendidikan, jabatan dan pelajaran kepada murid-murid.

b. Melengkapi fail-fail informasi jabatan, peluang latihan, pelajaran, sosial dan pribadi.

c. Memberi informasi tentang cara mengisi formulir permohonan pekerjaan.

d. Mengelola jawatan sambil belajar ke kilang perusahaan atau tempat pekerjaan (Studi perbandingan).

e. Memberi informasi jabatan dan bantuan yang diperlukan oleh guru-guru dan anggota masyarakat.

f, Menyebarkan informasi tentang pendidikan pencegahan narkotika.

3. Bimbingan Kelompok

a. Merancang dan menyelaras aktivitas-aktivitas bimbingan kelompok dan bimbingan yang dapat menggalakkan perkembangan konsep diri, vokasional, kognitif, efektif, psikososial, fisikal, seksual

dan moral murid yang bersifat penyuburan.

b. Membahas sesuatu masalah yang dirasakan antara sesama anggota kelompok. Misalnya masalah pelajaran, disiplin, sosial atau topik lain yang dicadangkan sendiri oleh anggota kelompok atau murid sendiri dari masa ke masa. Ini bersifat penyesuaian atau perbaikan.

c. Membantu murid-murid memilih mata pelajaran pilihan untuk ujian SRP (Sijil Rendah Pelajaran), SPM (Sijil Pelajaran Malaysia) sama dengan SMA dan STPM (Sijil Tinggi Persekolahan Malaysia) di peringkat SMP, SMA dan SMA Lanjutan.

4. Konseling

Yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk membantu murid mengatasi masalahnya secara individu ataupun kelompok tentang :

a. Pencapaian akademik yang tidak memuaskan.
b. Rujukan yang dilakukan oleh guru-guru dan orang tua murid atau orang lain.
c. Pelajaran, pekerjaan dan pribadi.
d. Tidak ikut serta dalam aktivitas ko kurikuler.
e. Masalah disiplin seperti sering absen, merokok, bergaduh dan menghisap ganja.

5. Bantuan penempatan

Yaitu membantu murid dalam penyesuaian diri dengan jalan menempatkannya pada posisi yang sesuai seperti :

a. Penempatan program ko kurikuler sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan murid.

b. Penempatan pekerjaan.

6. Bimbingan mencegah penggunaan dadah (narkotika)

Dalam bimbingan ini murid diberikan informasi dan bimbingan baik secara individu atau kelompok tentang bahaya narkotika dalam hal menyalah gunakannya, memberi bimbingan kepada murid-murid untuk mendapatkan pemulihan dan rawatan, membimbing murid supaya dapat menyesuaikan diri kembali ke alam sekolah setelah tamat menjalani rawatan pemulihan dari pusat pemulihan narkotika dan membuat penilaian dan memberi informasi atau laporan kepada Kementrian Pendidikan atau jabatan pendidikan negeri tentang program pencegahan narkotika di peringkat sekolah.

7. Bimbingan perundingan dan rujukan

a. Membantu bekas murid yang terlibat dalam penyalah gunaan narkotika berkenaan hal yang berkaitan dengan sosial pribadi, pelajaran, pekerjaan dan sebagainya apabila diminta.

b. Membantu kepala sekolah dan stafnya memahami program bimbingan di sekolah dengan lebih mendalam lagi.

c. Membantu orang tua/wali murid dalam hal yang berkaitan dengan masalah murid.

d. Merundingkan dan membincangkan tentang cara-cara

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

untuk meningkatkan prestasi pelayanan bimbingan di sekolah dengan staf sekolah.

e. Merencanakan langkah-langkah yang berkesan untuk mengawasi kemajuan murid-murid dengan guru-guru.

f. Mengadakan prosedur-prosedur tertentu dalam menghadapi kasus seperti penagihan narkotika kepada agensi-agensi atau pakar-pakar seperti dokter, pakar kanak-kanak, pakar jiwa, pegawai kebajikan dan srbagainya.

8. Penyelarasan resos (sumber-sumber luar)

a. Penyelaras bagi aktivitas-aktivitas berhubung dengan kebajikan murid-murid di antara sekolah dengan agensi-agensi lain.

b. Menjadi sumber rujukan dalam aktivitas-aktivitas ko kurikuler.

c. Penyelaras bagi penglibatan majikan, agensi-agensi kebajikan dan orang-orang kenamaan setempat dalam program bimbingan di sekolah.

d. Merancang dan menyelaras usaha-usaha untuk memperkenalkan akbivitas-aktivitas bimbingan kepada agensi-agensi dan komuniti setempat.

9. Bimbingan Konferens dengan orang tua murid

a. Mengadakan hubungan dengan orang tua atau wali murid untuk sama-sama melihat dan mengawasi kemajuannya terutama kemajuan akademik.

b. Menghubungi orang tua murid apabila kemajuan mu-

rid tidak memuaskan atau semakin menurun.

c. Menyelaras program orientasi untuk murid dan orang tua mereka.

d. Bekerja sama dengan orang tua murid atau wali murid dalam mengujudkan disiplin di kalangan pelajar.

e. Mengadakan konseling keluarga jika masalah murid berpunca atau berhubungan dengan keluarganya.

10. Penilaian

a. Membuat penilaian tentang program bimbingan di sekolah dengan tujuan untuk memperbaikinya.

b. Menilai modul/model bimbingan sebelum dilaksanakan di sekolah.

c. Mengujudkan program konselor dan kelompok atau lingkungan serta program latihannya.

c. Bentuk program bimbingan dan konseling di sekolah

Menurut Unit Bimbingan dan Konseling, Bahagian Sekolah-sekolah di Malaysia bahwa bentuk program bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah adalah sebagaimana yang dikutip oleh Tang Chee Yee (1987) yaitu :

1. Program lebih bersifat menyeluruh yaitu memberi pelayanan bimbingan kepada semua kelompok sasaran atau personil sekolah.
2. Program lebih bersifat perkembangan, pemulihan dan perbaikan.
3. Program lebih menekan bimbingan dan konseling (instructional guidance and counseling) kelompok.

4. Program lebih bersifat terbuka yaitu menggalakan bimbingan dan konseling teman sebaya dan guru-guru terlatih. Kerahasiaan menjadi konsep yang penting dalam konseling.
5. Program bersifat terpadu.
6. Program bersifat berbagai modaliti yaitu menekankan sekurang-kurangnya bidang-bidang perkembangan individu sebagai berikut :
   a. Moral/agama
   b. Psikologi/afektif
   c. Kognitif
   d. Fisik/seksual dan
   e. Vokasional/karier

Dari berbagai aspek pelayanan bimbingan dan konseling yang diuraikan tadi dapat disimpulkan bahwa objektif am program bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan oleh Unit Bimbingan dan Konseling, Bahagian Sekolah-sekolah (1984) adalah :

a. Memberi pelayanan pengembangan dan pengayaan yang meliputi semua aspek perkembangan murid-murid dengan menyediakan peluang-peluang, kemudahan-kemudahan dan pengalaman yang selaras atau sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.
b. Memberi pelayanan pencegahan yaitu menghindari murid-murid dari terlibat dalam perbuatan-perbuatan seperti melanggar disiplin, salah tingkah, penyalah gunaan dadah dan lain-lain.

c. Memberi pelayanan bersifat perbaikan atau pemulihan, mengorientasikan murid-murid yang bermasalah pribadi, masalah pelajaran, pekerjaan, sosila supaya mampu menghadapi atau mengatasi masalah-masalahnya.

d. Memberi pelayanan bimbingan secara konseling krisis kepada murid-murid yang memerlukannya.

B. Kedudukan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah-sekolah di Malaysia telah di rasakan sangat perlu semenjak tahun 1964. Penghapusan ujian masuk ke Sekolah Menengah pada tahun 1964 dan juga kenaikan kelas secara otomatis dari kelas satu SD hingga ke kelas tiga SMP menunjukkan bahwa murid-murid di Sekolah Menengah Rendah atau Sekolah Menengah Pertama mempunyai bakat, minat dan kemampuan yang berbeda-beda. Dan di sini masalah perbedaan individu kurang diperhatikan oleh guru kelas. Di samping usaha sekolah ingin memperbanyak kemudahan-kemudahan pelajaran seperti memperbesar kelas, namun hal ini menimbulkan suatu masalah bagi guru-guru kelas karena menuntut daya kemampuan yang tinggi dalam pengelolaan kelas. Dalam hal menyesuaikan dari dengan lingkungan sekolah yang baru, murid-murid SMP harus secepat mungkin membuat pilihan terhadap mata pelajaran dan jurusan atau aliran yang diinginkan sesuai dengan cita-citanya karena pemilihan peringkat awal inilah yang menentukan kedudukan mereka sebagai murid SMP di sekolah tersebut. Kemudian peristiwa di mana keciciran

(ketinggalan) dan ketidakseimbangan antara tenaga kerja yang diperlukan oleh negara dan pemilihan pekerjaan oleh murid-murid yang menamatkan sekolah mereka telah menuntut sekali perlunya pelayanan bimbingan di sekolah.

Keadaan-keadaan ini telah memberikan kesadaran bagi pihak Kementrian Pendidikan Malaysia dan menurut Muhd. Mansur Abdullah (1987) Kementrian Pendidikan Malaysia telah memikirkan betapa perlunya para guru bimbingan di sekolah-sekolah terutama apabila masalah dadah, disiplin murid, kemerosotan keputusan (Ujian) amat kentara sejak akhir-akhir ini. Tambahan pula ramai murid sekolah yang ikut terlibat dalam beberapa kejadian jenayah serta menghisap ganja. Hasil pertembungan (pertemuan) budaya dari barat yang menular dalam kehidupan anak-anak sekolah di Malaysia juga merupakan faktor yang mempercepat keinginan dan keperluan tenaga pembimbing di sekolah sekolah di Malaysia.

Dari beberapa ilustrasi yang diungkapkan di atas tadi kini kita melihat bagaimana kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah di Malaysia. Untuk lebih memperjelas kedudukannya maka kita melihat dari beberapa aspek antara lain seperti yang dikemukakan Ishnen Iyer sebagaimana dikutip Muhd. Mansur Abdullah (1987) yaitu :

a. Jenis sekolah

Sekolah-sekolah Menengah Malaysia terdiri dari berbagai jenis sekolah tekhnik, sekolah vokasional, sekolah

berasrama penuh, dan sekolah-sekolah harian di bidang umum serta di bidang agama. Dari latar belakang yang berbeda ini menuntut penegasan terhadap aspek-aspek pelayanan bimbingan dan konseling yang berbeda pula. Bagi sekolah-sekolah teknik dan vokasional pelayanannya lebih menekankan bimbingan jabatan, sedangkan di sekolah-sekoyang lebih beroreantasi asrama pelayanan lebih kompleks lagi yaitu mengarah penyesuaian diri, penyatuan dan perencanaan masa depan pendidikan dan pekerjaan. Di sekolah harian di bidang umum bergantung pula pada kawasannya, tingkat sosial ekonomi murid-murid dan faktor lainnya yang berkaitan dengannya. Bimbingan masa depan atau bimbingan karier serta rancangan tentang pembentukan sikap, dan menjauhkan salah guna dadah juga terlihat pada sekolah-sekolah harian di bidang agama. Di sinilah letaknya keunikan profesi konselor sebagaimana dijelaskan oleh Tan Chee Yee (1987) bahwa konseling sebagaisuatu profesi mempunyai suatu asas yang saintifik, sosiologik, psikiatrik, antropologi dan falsafah.

Untuk terlaksananya profesi konselor yang unik itu individu atau orang-orang yang berminat menkancahi atau menggeluti bidang pelayanan bimbingan dan konseling hendaklah dapat memadukan serta menerapkan asas-asas yang dimaksud dalam pelayanannya. Di samping itu yang paling penting diingat terus dalam memberikan pelayanan adalah setiap individu berbeda kebutuhannya dan keuletannya.

b. Tugas guru bimbingan

Sekolah-sekolah di Malaysia kekurangan guru dan untuk memenuhi keperluan ini maka guru-guru bimbingan ditugaskan juga mengajar di samping menjalankan tugas utamanya sebagai konselor sekolah. Jika tidak masalah ini menjadi semakin sulit. Jadi dapat disimpulkan di sini bahwa guru bimbingan di sekolah menjalankan kerja-kerja bimbingan dan mengajar, namun beban mengajarnya dikurangi dari guru bidang studi lainnya. Antara mata pelajaran sivik dan melalui pengajaran sivik (tata negara) inilah guru bimbingan dapat menerapkan pelayanan bimbingan dalam hal pembentukan sikap dan diskusi serta layanan kelompok dalam membahas masalah-masalah murid. Jadi peranan dan tanggung jawab guru bimbingan atau konselor sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhd. Mansur Abdullah (1987) bukan saja sebagai penasehat atau pembimbing tetapi juga sebagai pendidik, penghubung dan sumber bahan rujuk bagi siapa saja yang membutuhkan.

c. Cara pelayanan

Pelayanan bimbingan karier memainkan peranan penting dalam memberikan pemahaman yang jelas terhadap diri sendiri, sikap, minat, cita-cita, sumber-sumber, batasan-batasan dan lain-lain, sebagai satu pengetahuan tentang persyaratan dan keperluan untuk sukses, peluang-peluang, kemudahan dalam berbagai-

bagai lapangan pekerjaan dan alasan yang benar terhadap hubungan dari kedua fakta yang disebutkan tadi (Parsons yang dikutip oleh Pattersons, 1980). Untuk itu ditubuhkan kelab atau persatuan bimbingan karier. Murid-murid yang berminat mendaftarkan diri untuk menjadi ahli-ahli persatuan tetapi terbuka untuk semua murid di sekolah tersebut. Beberapa program yang dilaksanakan oleh persatuan ini ada lawatan sambil belajar ke tempat-tempat pekerjaan, memberi pengalaman pekerjaan kepada murid-murid terutama mereka yang dari sekolah-sekolah teknik dan vokasional. Usaha ini adalah melalui hubungan dan kerjasama antara pihak sekolah dengan industri. Hal ini dapat membantu penempatan kerja murid-murid yang bakal menamatkan sekolah atau pengajiannya mungkin di peringkat perguruan tinggi nantinya. Bagi sekolah-sekolah harian umum program yang serupa ini telah dicobakan di sekolah-sekolah Negri Selangor di bawah tanggung jawab Jabatan Pelajaran Negeri Selangor dan Persatuan Bimbingan Pekerjaan, Selangor. Jika program ini berjaya maka akan dilaksanakan pula di Negeri-negeri lain. Semuanya ini menurut Juhana (1988) adalah untuk memberi kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengalaman baik di sekolah maupun di luar sekolah yang dapat memberikan informasi tentang kondisi-kondisi pekerjaan.

d. Asas pelayanan bimbingan

Dalam memberikan bimbingan kepada murid-murid, sutu hal yang menjadi pegangan atau asas bagi petugas-pe-

tugas bimbingan di sekolah adalah kerahasiaan. Menurut Prayitno (1987) kerahasiaan merupakan asas kunci dalam kegiatan bimbingan dan konseling karena dengan melaksanakan asas ini, maka petugas bimbingan akan mendapat kepercayaan dari murid dan selanjutnya akan selalu memanfaatkah kegiatan bimbingan dengan sebaik-baiknya. Bagi meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru bimbingan, kursus-kursus diberikan kepada mereka dengan penekanan terhadap teknik-teknik bimbingan untuk membantu menyelesaikan masalah murid. Sebaliknya Muhd. Mansur Abdullah & S. Nordinar Mohd. Tamin (1987) menjelaskan bahwa sekiranya guru-guru bimbingan tidak dapat mempraktekkan kemahiran serta kepakaran yang diperoleh, selagi itulah perkembangan bimbingan dan konseling di negara ini akan berada di takuk lama. Di sinilah letaknya keberhasilan dan kegagalan perkembangan dan konseling. Untuk melahirkan konselor-konselor yang efektif ianya menuntut kemampuan menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang benar-benar tepat sesuai dengan suasana (E.A. Munro, R.J. Manthei, J.J Small, 1983).

e. Penggunaan tes

Pelayanan bimbingan yang diberikan akan berhasil jika individu menyadari secara sukarela tentang dirinya. Caranya ada yang dirujukan atau diinformasikan oleh guru atau guru kelas dan dari pengolahan data dari guru bimbingan sendiri sehingga mereka dipanggil ke ruang konsultasi. Dalam membantu guru bimbingan memberikan

pelayanan secara efektif dan lebih efisien, maka sebagian sekolah di Malaysia telah memanfaatkan Problem Inventory Check List untuk mengetahui masalah-masalah murid. Dalam hal ini Maznah Ismail (1984) menyatakan bahwa peranan tes dalam konseling adalah sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyimpan informasi atau data bagi tujuan konseling pribadi dan karier, dan juga sebagai alat yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang timbul. Sedangkan menurut Erman Amti (1985) kegunaan tes dalam konseling adalah untuk dapat mengenali kekuatan-kekuatan dan keterbatasan murid.

Tes-tes dan inventori lainnya yang digunakan konselor di Malaysia guna untuk mengukur aspek-aspek kepribadian, bakat, minat serta kemampuan murid yaitu ; Mooney Problem Check List (MPCL), The Tennesse Self Concept Scale (TSCS), School-Anxiety Scale (SAS), Teknik Reportory Grid, Holands Vocational Preference Inventory (VPI) dan Work Values Inventory serta Tes Bakat umum.

f. Hubungan dengan masyarakat

Hubungan yang dimaksudkan adalah hubungan antara guru-guru, Kepala Sekolah dengan orang tua murid/masyarakat. Kebanyakan kepala sekolah telah menyadari akan pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sekolah dari kursus-kursus yang diikuti di bawah anjuran Kementrian Pendidikan atau Jabatan Pendidikan Negeri serlawatan ke negara-negara lainnya yang telah menjalankan atau maju dalam bimbingan dan konseling dalam kaitannya

dengan sistem pendidikan. Dengan kesadaran inilah maka adanya pengakuan (recognise) pihak/personil sekolah terhadap kedudukan guru bimbingan di sekolah mereka. Maka masalah resistance dapat dikurangi atau dihindari sama sekali di kalangan guru-guru dan setengah-setengah kepala sekolah. Dengan penubuhan Persatuan Ibu/Bapa Guru (PIBG) baik di SD maupun di SMA telah dapat mengetengahkan peranan dan tugas konselor kepada masyarakat yang baru sadar dengan bidang pelayanan bimbingan khususnya di sekolah-sekolah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhd. Mansur Abdullah (1987) yang dikutip dari Aminah bahwa kejayaan mereka itu bergantung kepada dua faktor. Faktor pertama ialah personaliti dan sikap kaunselor itu sendiri, dan yang kedua ialah pengiktirafan (recognition) bukan saja dari pihak-pihak atasan tetapi ahli-ahli dalam organisasi sebuah sekolah itu, terhadap perkhidmatan bimbingan dan kaunseling, memahami serta menerima sedikit banyak peranan seorang guru kaunselor di sekolah.

C. <u>Fungsi Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan di Malaysia</u>

Dari beberapa pokok pembahasan tadi dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu pandangan tentang pemberian bantuan kepada anak-anak dan pemuda dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat. Bimbingan adalah suatu ide bahwa tiap-tiap anak adalah unik, seorang anak berbeda

dari yang lain. Bimbingan juga suatu keyakinan, bahwa dalam diri tiap anak terkandung kebaikan-kebaikan, keyakinan bahwa tiap pribadi mempunyai potensi dan pendidikan hendaklah membantu anak memanfaatkan potensinya itu. Bimbingan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu mereka menjadi apa yang mereka mampu dan menbantu mereka mencapai apa yang menjadi idaman masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan adalah suatu pelayanan yang unik. Ia dilaksanakan oleh orang-orang ahli dengan latihan-latihan khusus dan untuk dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka pelayanan ini diperlukan minat pribadi secara khusus.

Sehubungan dengan aspek-aspek bimbingan yang telah dikemukakan maka kita dapat melihat beberapa fungsi pelayanan bimbingan di Malaysia umumnya dan kaitannya dengan pendidikan di Malaysia. Amir Awang (1984) menyatakan bahwa fungsi bimbingan dalam konteks masyarakat Malaysia adalah berbentuk 3 M-MEMULIH, MENCEGAH dan MEMUPUK. Pada bab-bab awal telah dinyatakan bahwa faktor bimbingan dan konseling diberikan perhatian di Malaysia karena ujudnya masalah keluarga, sistem pendidikan, pekerjaan, perhubungan, perubahan nilai, salah guna dadah (narkotika) dan penempatan. Penekanan fungsi 3 M tersebut adalah berkaitan erat dengan masalah penyalah gunaan dadah di kalangan remaja Malaysia hari ini khususnya mereka yang masih berada di jenjang persekolahan. Bagi mencapai hasrat kerajaan untuk membentuk warganegara

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIGUNAKAN DI PERPUSTAKAAN

yang sehat otak/pemikiran dan jasmani serta tanggung jawabnya, maka fungsi inilah yang dapat disalurkan dalam pelayanan bimbingan terhadap masalah tersebut.

Kemudian dalam konteks bimbingan pendidikan dan pekerjaan di Malaysia maka fungsi utama pelayanan bimbingan yang dapat dilaksanakan mencakup tiga hal yaitu :

1. Fungsi penyaluran (distibutive)
2. Fungsi pengadaptasian (Adaptive)
3. Fungsi penyesuaian (Adjustive)

Setelah kita melihat beberapa fungsi yang dikemukakan oleh Amir Awang dan para ahli lainnya dapat disimpulkan atau disadari bahwa pelayanan bimbingan melaksanakan fungsi yang menyeluruh dan mengena (tepat guna). Maksudnya antara satu fungsi dengan fungsi lainnya tidak dapat dipisahkan walau dalam kadar apapun juga, karena semuanya merupakan kebutuhan individu terutama remaja yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Jadi secara keseluruhan fungsi bimbingan dalam pendidikan di Malaysia dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Fungsi untuk mengungkapkan potensi seperti bakat,minat dan kemampuan anak didik
2. Fungsi untuk mengarahkan dan menyuburkan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan potensi bakat , minat dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan penerapan fungsi ini murid akan berkembang seoptimal mungkin.

3. Fungsi untuk mencegah anak dari gangguan terhadap kelancaran pertumbuhan dan perkembangan itu.
4. Fungsi untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak jika ia mengalaminya.
5. Fungsi untuk menyajikan berbagai informasi yang perlu bagi anak.

Agar konselor sekolah dapat bekerja secara efektif maka diharuskan dia dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut di atas.

Suatu hal yang lebih penting agar terlaksananya fungsi tersebut secara mantap maka telah diusahakan beberapa jenis pelayanan bimbingan di sekolah-sekolah di Malaysia yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohd Khusairi Abdullah yang dikutip Mohd. Mansur Abdullah (1987)

a. Pelayanan untuk murid-murid yang baru masuk.
b. Pelayanan masyarakat.
c. Penyesuaian pendidikan.
d. Bimbingan kesehatan, dengan penubuhan klinik atau dentist.
e. Bimbingan psikologikal.
f. Rekod atau laporan murid.

Di dalam penyelenggaraan fungsi-fungsi tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Prayitno (1977), Patterson (1981) dan Charlotte De Schllar (1949) diperlukan berbagai teknik dan perlengkapan seperti test, inventori, angket, wawancara, observasi, sosiometri, rating scale,

riwayat hidup dan buku harian, studi tentang kasus dan berbagai teknik lain yang menyangkut tentang diri murid di mana menurut Patterson (1981) yang di kutip dari Williamson & Darley ianya melalui beberapa proses yaitu analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling, dan tindak lanjut.

Dengan menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah oleh tenaga-tenaga pembimbing maka usaha ini telah dapat membantu kerajaan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan generasi muda yang sehat, bakal mewarisi tampuk pemerintahan negara malah dapat mengurangi penyakit masyarakat yang kian menular sekarang ini.

D. Keperluan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan di Malaysia

Dari beberapa aspek pembahasan tentang pelayanan bimbingan dan konseling terutama di sekolah-sekolah di Malaysia, kita dapat memperoleh suatu konsep bimbingan dan kaitannya dalam pendidikan di Malaysia. Bimbingan tidak dapat dipisahkan dari usaha pendidikan. Menurut Tang Chee Yee (1987) bimbingan adalah merupakan bantuan yang diberikan kepada murid-murid yang normal, yang sedang menuju kepada perkembangan dan pertumbuhan mental, sosial, intelek, fisikal, emosi, kejiwaan dan juga kerohanian mereka. Manakala tujuan pendidikan menurut Prayitno (1977) adalah untuk membina individu yang matang

secara penuh, baik fisik, psikis, mental, sosial maupun emosinya.

Namun dalam mencapai tujuan ini berbagai masalah wujud di kalangan murid-murid. Menurut Prayitno (1977) kebanyakan masalah yang dialami oleh murid-murid adalah masalah pendidikan jabatan, sosial, emosi dan kesehatan, dan kesemua masalah ini perlu diatasi secara seluruh dan serempak. Dalam hal ini pelayanan yang integratif perlu dilaksanakan.

a. Masalah pendidikan

Sistem pendidikan menengah di Malaysia menetapkan beberapa kurusan atau aliran baik di peringkat SMP (tiga tahun) dan SMA Lanjutan (dua tahun). Murid SMP yang baru mengenali lingkungan sekolah dan baru pertama kali masuk ke jenjang pendidikan yang baru ini harus segera membuat ketetapan terhadap pilihan jurusan tersebut. Apakah mereka akan ke jurusan perdagangan (commerce), sain rumah tangga (home science) sain pertanian (agriculture science) atau sain pertukangan. Begitu juga dengan murid SMA di mana mereka terpaksa menerima atau menolak jurusan yang telah ditetapkan oleh pihak Kementrian Pendidikan, apakah di jurusan sastra atau jurusan sain. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan murid dalam belajarnya karena seperti yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (1984) bahwa keberhasilan belajar murid adalah jika lapangan yang diceburi itu sesuai

dengan bakat mereka. Justeru itu menurut Muhd. Mansur Abdullah & S. Nordinar Mohd. Tamin (1987) mereka ini perlu dibantu karena mereka belum jelas dan sadar apakah tujuan dan maksud serta kehendak mereka yang sebenarnya.

b. Masalah pilihan kerja

Di samping mengikuti pendidikan, murid-murid lebih banyak memikirkan soal-soal pekerjaan karena bagi mereka pekerjaanlah yang dapat menentukan sekali masa depan mereka. Beberapa hal yang menimbulkan kesulitan yang dihadapi oleh murid-murid adalah :

1. Siswa SMP yang gagal dalam ujian akhir yaitu Peperiksaan Sijil Rendah Pelajaran (SRP) atau Lower Certificate of Education. Pendidikan yang diterima selama tiga tahun tersebut membuat mereka memerlukan sekali informasi tentang rancangan perintisan, kemana mereka akan pergi untuk selanjunya, mereka memerlukan rancangan latihan dan penilaian yang berbentuk objektif untuk menonjolkan bakat-bakat mereka.
2. Rasa keterpaksaan mengikuti kursus pengajian atau jurusan tertentu karena paksaan dari orang tua mereka yang tidak mempertimbangkan bakat, minat dan kemampuan si anak. Di sinilah guru bimbingan atau konseling sekolah sangat diperlukan untuk mengambil kebijaksanaan dalam membantu murid-murid mengatasi masalah tersebut.
3. Kekurangan informasi tentang pendidikan lanjutan yang

akan dapat diikuti serta institusi-institusi atau Universitas-universitas baik di dalam negeri mapun universitas baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang diiktiraf (diakui) oleh kerajaan Malaysia.

4. Masalah kesehatan

Faktor kesehatan amat menentukan sekali keberhasilan seseorang murid dalam belajar. Keadaan fisik yang sehat membolehkan mereka aktif dalam segala kegiatan sekolah. Namun bagi anak-anak yang mempunyai kecacatan atau kelainan fisik, keadaan ini akan menimbulkan gangguan terhadap diri mereka dan menghambat pergerakkan mereka untuk belajar. Dalam hal ini menurut Baller & Charles (1963) guru hendaknya membantu mereka dengan memahami akan fungsi dan perbedaan fisik si anak tersebut.

5. Masalah emosi

Murid-murid yang berada pada jenjang pendidikan SMA adalah seorang remaja di mana dalam waktu ini kehidupan mereka dihadapi oleh ebeberapa masalah. Elida Prayitno (1987) menyatakan bahwa "masa remaja merupakan suatu periode yang sangat kritis dari seluruh perkembangan seseorang". Mereka bukan saja menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh perkembangan fisik tetapi juga ditimbulkan oleh ketegangan-ketengangan emosi. Akibat ketegangan emosi ini menurut Crow & Crow (1984) akan menghalangi efisiensi belajar murid dan menurut Atan Long

(1978) jika hal ini dibiarkan akan menimbulkan keburukan kepada murid. Misalnya murid-murid yang berasal dari golongan ekonomi rendah dan serba kekurangan, apabila mereka mulai bersekolah mereka sering berhadapan dengan massalah rasa rendah diri. Supaya keadaan ini tidak berkembang pada murid maka suatu langkah telah diambil oleh pihak sekolah untuk membantu mereka mencapai keseimbangan emosi dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah serta keberhasilan belajarnya. Untuk itu Crow & Crow (1984) menjelaskan bahwa untuk memperoleh sukses harus diusahakan pemambahan semangat di dalam kehidupan dan pemberian pengarahan yang tepat terhadap stimuli-stimuli emosional agar dapat mengantarkan pada hasil yang lebih gemilang.

Dari beberapa faktor di atas yang merupakan dasar terhadap perlunya pelayanan bimbingan dalam pendidikan di Malaysia maka jelas bagi kita bahwa bimbingan di Malaysia merupakan "Suatu konsep dan program menumpukkan fokusnya kepada pemuda-pemudi dan masa depan mereka" (Tang Chee Yee, 1987). Akibat dari wujudnya masalah keluarga, sistim pendidikan, dunia pekerjaan, perhubungan, perubahan nilai, penyalah gunaan dadah dan penempatan maka faktor bimbingan dan konseling menjadi perhatian dari kerajaan Malaysia dalam mencapai tujuan pendidikan negara.

E. Tugas/Peranan Guru Bimbingan di Sekolah-sekolah di Malaysia

Bidang pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah di Malaysia adalah mencakup empat bidang yaitu bimbingan pendidikan, bimbingan pekerjaan, bimbingan pribadi dan bimbingan dalam rancangan mencegah salah guna dadah. Supaya pelayanan ini dapat dilaksanakan dengan berkesan, maka pihak Kementrian Pendidikan Malaysia telah mengeluarkan Surat Edaran Khusus Bil.1 /1979 yang memuat dan menyatakan tentang tugas-tugas guru bimbingan di sekolah-sekolah Menengah di Malaysia yaitu sebagai berikut :

a. Menjalankan rancangan orientasi membimbing secara berkesan dan bertujuan.
b. Mengelola rancangan orientasi membimbing murid-murid dalam memilih mata pelajaran, mencadangkan sekolah-sekolah lanjutan, kebiasaan belajar dan kegiatan-kegiatan bimbingan yang lain.
c. Mengelola seminar-seminar, ceramah-ceramah dan pameran tentang pendidikan dan jabatan di peringkat sekolah dan mengambil bahagian dalam mengelolakan kursus-kursus bimbingan dan sebagainya di peringkat Negeri dan Daerah sekiranya diperlukan.
d. Membantu mengadakan hubungan di antara sekolah dan badan-badan yang berkenaan seperti Jabatan-jabatan kesehatan, Jabatan Kebajikan Masyarakat, Jabatan Buruh dan Tenaga Rakyat, Jabatan Kebudayaan Belia

dan Sukan (olah raga), Badan Persendirian, Persatuan persatuan Dermawan dan sebagainya.

e. Membuat penentuan kasus-kasus untuk dirujuk kepada pihak-pihak tertentu, jika perlu dan membuat susulan dan tindak lanjut.

f. Bertanggung jawab secara keseluruhan tentang mengisi, menjaga dan menggunakan lapaoran dan data-data terhadap kasus-kasus tersebut.

g. Mencatat, mengumpul dan menggunakan data-data atau 'Butir-butir tanpa ujian' murid-murid.

h. Membuat peraturan untuk mengisi dan menyimpan rekod-rekod atau laporan-laporan individu murid juga informasi-informasi tentang hal murid.

i. Mengendalikan dan mengurus Bilik Bimbingan.

j. Mengendalikan konseling dan wawancara dengan murid dan orang tua. Misalnya masalah pribadi yang menyangkut pemilihan mata pelajaran, kursus pemilihan kerja, kesehatan, penyesuaian, pergaulan dan sebagainya.

k. Merancang dan mengelolakan kegiatan-kegiatan bimbingan yang lain di peringkat sekolah.

l. Mengelola aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan, misalnya ceramah bimbingan pendidikan dan jabatan, memberi pengalaman kerja, melawat tempat-tempat pekerjaan/latihan, perbincangan pertunjukan film, cara-cara memohon pekerjaan dan lain-lain bagi murid-murid sekolah umumnya dan bagi murid-murid yang akan menamatkan sekolah mereka khususnya.

m. Mengetahui sikap, bakat, minat dan kemampuan murid melalui 'Ujian Khas' atau tes psikologi.

n. Menjalankan projek dan percobaan untuk mengkaji sejauh manakah pelayanan bimbingan dan kenseling di sekolah berkesan berhasil.

o. Menjalankan kajian dari tindak lanjut yang diambil terhadap kasus-kasus atau masalah murid.

p. Mengelola dan mengendalikan kegiatan-kegiatan bimbingan lainnya dengan menggunakan pendekatan positif dalam hal mencegah salah guna dadah.

q. Mengelola dan mengendalikan Kelab Kerjaya/Karier.

r. Bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu, misalnya PEMADAM (Persatuan Mencegah Dadah Malaysia), orang tua murid, Kementrian Kebajikan Masyarakat dan lain-lain untuk mencegah salah guna dadah di kalangan murid-murid.

s. Mengadakan program khas untuk murid-murid dalam hal mengesan terhadap kemungkinan-kemungkinan resiko atau masalah-masalah yang membimbangkan.

t. Menjalankan tindakan awal untuk mengesan murid-murid dalam masalah salah guna dadah.

u. Menentukan saluran rujukan khas atau referal kepada lembaga-lembaga atau ahli lain yang lebih berwewenang dalam membantu masalah-masalah murid terutama dalam masalah penyalah gunaan dadah.

Sementara itu tugas guru bimbingan sekolah-sekolah dasar sebagaimana Surat Edaran KP 5209/35/(4)/(1964)

antara lain mengemukakan bahwa menemuduga murid-murid berdasarkan masalah-masalah murid-murid perseorangan yang dikenali dan rujukan-rujukan oleh guru-guru (Misalnya lari sekolah, bercakap bohong, menipu, kejayaan yang kurang, menyakat, dan lain-lain (Kementrian Pendidikan Malaysia, 1964).

Jadi bimbingan yang diberikan kepada murid-murid SD adalah bersifat pembentukan kepribadian, bakat, sosial, dan kemampuan kebiasaan, pergerakan dan keadaan kesehatannya (Charlotte Del Schllar, 1949). Menurut Zakiah Daradjat (1982) bimbingan ini bersifat membantu pertumbuhan jiwa di mana anak-anak SD yang berada pada umur antaba 6 - 12 tahun sibuk dengan pertumbuhan kecerdasan dan penangkapan atau persepsi.

B. Kedudukan Bimbingan Karier di Malaysia

Di Malaysia, bimbingan karier yang dimulai diperkenalkan dalam sistem pendidikan tahun 1960-an digerakkan oleh badan-badan sukarela. Secara umum ciri-ciri bimbingan karier di Malaysia adalah sebagai berikut :

a. Pada tahap implementasinya, pelayanan mengarahkan atau sasarannya adalah remaja berumur 11 hingga 18 tahun.
b. Di sekolah-sekolah ditugaskan seorang guru bimbingan untuk pelayanan bimbingan karier dan pelajaran yang lebih cenderung pada pengumpulan dan pemberian informasi tentang kemudahan-kemudahan dan peluang-

peluang pekerjaan dan syarat-syarat atau kelayakan yang diperlukan.

c. Penempatan pekerjaan adalah ujudnya kerjasama di antara pihak sekolah dengan Kementrian Buruh dan Tenaga Rakyat.

d. Bagi murid-murid yang telah tamat sekolah, mereka mendapat kesempatan memperoleh latihan ketrampilan untuk menimbilkan minat dan motivasi untuk bekerja sendiri yang dianjurkan oleh pihak Kementrian Kebudayaan Belia dan Sukan (olah raga).

e. Di pusat-pusat pengajian tinggi seperti Institut Teknologi MARA (ITM), Universitas Malaya (UM), Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Universiti Teknologi Malaysia (UTM), dan Universiti Pertanian Malaysia (UPM) penekanannya adalah terhadap bimbingan karier dan pendidikan/pelajaran.

f. Badan-badan sukarela seperti Kelab Rotary, Kelab Jaycees, Persatuan Vokasional Malaysia (MAVOGA) dan lain-lainnya mengadakan seminar-seminar tentang karier dari semasa ke semasa.

g. Program bimbingan karier lebih merupakan program ad hoc dan tersendiri.

h. Informasi, data-data dan trend tentang pekerjaan masih berkurang.

i. Masih belum ada tenaga konselor yang ahli di bidang ini sesuai dengan kebutuhan remaja/murid.

j. Bahan-bahan tentang pelayanan bimbingan karier adalah kurang dan tidak mencukupi.

Agar pelayanan bimbingan karier ini lebih berhasil dan bermanfaat bagi anak didik serta remaja di Malaysia. Suatu rancangan telah diusulkan kepada Kementrian Pendidikan Malaysia sebagaimana dikemukakan Atan Long (1978), bahwa dengan memasukkan penerangan kerjaya (bimbingan karir) dalam sukatan '(satuan) pelajaran, hal ini dapat menunjukan keterkaitan antara hal-hal yang diajarkan di sekolah dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu di masyarakat.

Selanjutnya, Mansur Abdullah (1987) mengemukakan bahwa pendidikan kerjaya ini patut dijadikan satu mata pelajaran di sekolah, karena buku-buku sumber, televisi dan wayang gambar sudah memulai ke arah itu guna memenuhi rasa ingin tahu murid-murid dan remaja tentang pekerjaan.

Di Indonesia bimbingan karir secara informal telah dilaksanakan di sekolah dengan cara memberikan informasi tentang pekerjaan yang ada di masyarakat walaupun belum memadai/minim sekali. Hal itu juga dilakukan melalui mata-mata pelajaran vokasional seperti ketrampilan. Realisasi bimbingan karir di sekolah telah dilaksanakan di sekolah-sekolah pembangunan (PPSP) mulai tahun 1973. Pelaksanaannya dengan sistem paket sudah dimulai tahun 1982 yang dirintias oleh SLK- PPSP IKIP Jakarta. Hasil uji-coba Paket Bimbingan Karir yang dirintis PPSP IKIP Jakarta tersebut, bulan Juni dan Juli 1983 diseminar lokakaryakan bersama tenaga ahli dan konselor sekolah Ex-PPSP se Indonesia untuk diterapkan di seluruh PPSP yang ada di Indonesia. Dengan lahirnya kurikulum SMA 1984 , bimbingan karir dilaksanakan di SMTP/SMTA se Indonesia.

BAB V

LEMBAGA PENDIDIKAN DAN LAPANGAN PEKERJAAN KONSELOR SERTA BADAN-BADAN BIMBINGAN DI LUAR SEKOLAH

A. Lembaga Pendidikan

Secara keseluruhannya di setiap institut dan perguruan tinggi di Malaysia telah menjalankan kursus bimbingan dan konseling yaitu UKM, UM, UPM, USM, UTM dan ITM dan maktab atau institusi keguruan misalnya Maktab Perguruan Temanggong Ibrahim (MPTI), Maktab Perguruan Ilmu Khas (MPIK), Cheras, Selangor, Johor Bahru, Johor dan maktab-maktab perguruan lainnya.

Di UKM kursus bimbingan dan konseling yang dijalankan adalah di peringkat diploma, di bawah Jabatan Psikologi, Fakultas sain Kemanusiaan dan Kemasyarakatan. Syarat kemasukan adalah mereka yang sudah bekerja (Prayitno, 1987) atau bertugas secara langsung sebagai konselor baik dengan badan-badan kebajikan atau secara sukarela asalkan sudah memiliki pengalaman kerja tidak kurang dari empat tahun (Muhd. Mansur Abdullah & S. Nordinar Mohd. Tamin, 1987). Mereka juga harus memiliki SPM/MCE/Diploma/Profesional atau memperoleh certificate dari MPIK dalam bidang bimbingan dan konseling atau mereka yang memiliki Ijazah Sarjana Muda dalam bidang Psikologi. Syarat lain ialah mereka harus mempunyai rekod yang baik dan mendapat sokongan daripada pihak majikannya. Antara tujuan kursus ini adalah memberikan peluang seluas-luasnya kepada guru-guru bimbingan di

sekolah untuk melanjutkan pelajarannya. Di UPM, Fakulti Pendidikan mengendalikan kursus bimbingan dan konseling di peringkat Sarjana Muda Pendidikan selama empat tahun yang bermula pada sesi 1981/1982. Antara lain tujuan kursus ini diadakan ialah sebagaimana yang tercatat dalam pamflet Program for Bachelor of education in Counseling & Guidance, Faculty of Education, UPM, 1983/1984:

> ... (1) to train and produce the professional manpower in guidance and counseling for educational institutions, sosial development agencies and private firms, (2) to furnish the woud-be counseling with theory, techniques as well as in practicum in guidance and counseling and also to give a strong back ground in psychology and sosiology, and, (3) to provide educators and scientists for the development of future mankind which is dynamic, effective and productive .... (dikutip oleh Mohd. Mansur Abdullah & S. Nordinar Mohd. Tamin, 1987:110)

Dengan bekalan ilmu baik melalui teori-teori, teknik-teknik dan praktek-praktek dalam bimbingan dan konseling dapat membantu kerajaan dalam melahirkan tenaga konselor yang lebih ahli dan profesional, di samping pengalaman-pengalaman yang diperoleh. Kelulusan yang diperlukan bagi memasuki kursus ini adalah sekurang-kurangnya memiliki STP/HSC atau SPM/MCE dengan Certificate atau Sijil Perguruan, Sijil Spesialisasi dalam bimbingan dan konseling dengan mempunyai pengalaman mengajar sekurang-kurangnya tiga tahun.

Di MPIK dan institusi atau maktab perguruan lain, UKM maupun UPM, para mahasiswanya diberikan kursus asas bimbingan dan konseling, teori-teori konseling, teknik,

kaedah atau metode, konseling kelompok, bimbingan jabatan, pengalaman lapangan serta praktek. Kursus-kursus asas ini adalah penting dalam menentukan kedudukan profesion bimbingan dan konseling yang bakal disandang oleh calon-calon konselor di mana menurut Prayitno (1987) seorang konselor yang profesional haruslah mendasarkan tindakan-tindakannya dalam proses hubungan dengan klien atas satu teori tertentu. Di samping itu bekalan-bekalan asas ini menurut Prayitno (1987) dapat mengujudkan perubahan, pembaharuan, dan penyegaran dalam profesion bimbingan dan konseling pada umumnya dan pendidikan konselor khususnya sehingga benar-benar relevan dengan tuntutan masyarakat.

Selain daripada ilmu-ilmu psikologi, bimbingan dan konseling, para mahasiswa juga diberikan kursus dalam mata ajaran yang ada kaitannya dengan tingkah laku dan kehidupan manusia sendiri. Tujuannya adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhd. Mansur Abdullah & S. Nordinar Mohd. Tamin (1987) yaitu agar mereka dapat mengetahui dan menyesuaikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan kehidupan kanak-kanak dan orang dewasa serta tuntutan lingkungan. Hal ini merupakan suatu hal yang penting sekali karena dalam tugas di lapangan nantinya mereka akan berhadapan dengan berbagai masalah termasuk juga masalah dadah yang sering malah menjadi isu perdebatan oleh kejaan Malaysia pada saat ini.

B. Lapangan Pekerjaan Konselor

Sehubungan dengan dasar-dasar atau faktor-faktor perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di Malaysia dan kesadaran dari masyarakat sendiri telah mengangkat bidang pelayanan bimbingan sebagai satu saluran untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dewasa ini seperti yang dikemukakan oleh Muhd. Mansur Abdullah (1987) bahwa dengan mewujudkan perkembangan baru dalam bidang teknologi yang amat pesat sehingga manusia sendiri tidak mampu mengejar arus perkembangan ini, maka berlakulah ketidak puasan hati di kalangan orang ramai. Makin lama semakin besar masalah tidak puas hati ini sehingga manusia dikatakan menjadi tertekan oleh himpitan perasaannya sendiri. Masa inilah baru masyarakat merasakan betapa orang-orang yang dilatih dengan kepakaran kaunseling diperlukan.

Atas keluhan-keluhan inilah maka konselor-konselor yang berkelulusan ijazah pengkhususan (spesialist) diperlukan di Malaysia yaitu di:

1. Sekolah Menengah Rendah dan Tinggi.
2. Sekolah Rendah (dasar).
3. Klinik kesehatan jiwa.
4. Maktab-maktab atau institusi-institusi rendah dan komuniti.
5. Agensi-agensi pemulihan.
6. Institusi-institusi pemulihan.

7. Universitas atau institusi perguruan.
8. Sekolah-sekolah vokasional dan teknik.
9. Agensi-agensi pekerjaan.
10. Hospital (rumah sakit) termasuk rumah sakit untuk orang-orang tua.
11. Agensi-agensi konseling.
12. Pusat-pusat diagnostik.
13. Jabatan-jabatan Pelajaran Negeri.
14. Agensi-agensi sukan (olah raga dan lain-lain).

Di Malaysia sekarang ini lapangan baru mulai dibuka dengan pelayanan bimbingan dan konseling seperti lapangan perniagaan, perindustrian dan juga kesatuan atau persatuan telah mulai menubuhkan unit konseling masing-masing. Ini adalah karena bertambahnya ketegangan emosi dan mental di kalangan pekerja yang tidak memperoleh kebutuhannya. Menurut Crow & Crow (1984) ketegangan emosi yang timbul ini adalah disebabkan pemilihan pekerjaan yang tidak sesuai dengan diri individu sendiri atau dari masalah-masalah yang ditemui dalam menjalankan tugas seharian.

Justeru itu Atang Long (1978) menjelaskannya a.l bahwa industri yang merupakan majikan utama pemuda-pemudi ini haruslah memikirkan secara serius perlunya mengambil kaunselor-kounselor yang terlatih secara profesional. Ini adalah penting dami kesejahteraan pekerja-pekerja yang sangat menunjang terhadap produksi yang lebih tinggi dalam konteks pembangunan negara Malaysia.

C. Badan-badan Bimbingan di Luar Sekolah

Pelayanan bimbingan di luar sekolah diselenggarakan oleh berbagai badan. Pelayanan seperti ini tersedia bagi para pemuda dan para orang dewasa. Antara badan-badan pelayanan bimbingan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Persatuan Mencegah Dadah Malaysia (PEMADAM)

PEMADAM merupakan sebuah persatuan yang khusus bertujuan untuk menjalankan kegiatan pemulihan dadah, ditubuhkan pada tahun 1976 berada di peringkat kebangsaan dan peringkat negeri-negeri. Sehingga kini di Malaysia sudah ada 14 buah persatuan peringkat negeri dan 90 buah persatuan peringkat daerah dengan ahli-ahlinya seramai 27.000 orang.

Antara kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh PEMADAM adalah menjalankan usaha pencegahan dalam memerangi penyalah gunaan dadah melalui seminar, ceramah, forum, menerbitkan risalah, pertunjukan film dan pameran-pameran berkenaan dengan dadah. Semuanya bertujuan untuk membasmi atau menghapus penyalah gunaan dadah yang berleluasa di Malaysia kini. Untuk suksesnya gerakkan dan tujuan dari PEMADAM ini sangat menuntut sokongan dan kerjasama dari masyarakat sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhd. Mansur Abdullah (1986) bahwa PEMADAM dengan usaha pencegahan, penyeliaan lanjutan serta membetulkan kembali konsep hidup sendiri bagi

setiap penagih dadah, akan terlaksana dengan adanya bantuan dari semua pihak.

2. Persatuan Konselor Malaysia (PERKAMA)

PERKAMA yang merupakan sebuah persatuan yang tersendiri dari sekumpulan ahli-ahli konselor dan ahli-ahli lain yang berminat dalam bidang ini ditubuhkan pada tahun 1979. Tujuan utama PERKAMA mengikut perlembagaannya adalah untuk mempertingkatkan profesi konseling, menggalakkan dan membantu penyelidikan dalam bidang konseling, memajukan perkembangan pengetahuan, kefahaman dan penerimaan konseling dalam konteks masyarakat Malaysia yang berbilang kaum, mempertahankan standart etika profesional yang tinggi dan menggalakkan identiti, harmonis dan kerjasama di kalangan ahli-ahli dengan berbagai kedisiplinan, penginformasian dan pengalaman. Dalam hal ini Awang Had Salleh (1980) menegaskan bahwa PERKAMA menerusi kepakaran, dedikasi, dan penglibatan ahli-ahlinya, akan dapat memberi sumbangan yang sangat bermanfaat dan bermakna kepada pertumbuhan dan kemajuan konseling di negara ini.

Syarat-syarat untuk menjadi ahli penuh persatuan ini ialah seorang itu harus mempunyai kelayakan ijazah atau diploma dalam bidang bimbingan dan konseling, kebajikan masyarakat, personalia pelajar, psikologi, kesehatan mental atau disiplin-disiplin lain yang berkaitan yang boleh diterima oleh Majelis Eksekutif Persatuan. Ini berbeda dengan persatuan-persatuan seumpamanya

di luar negeri seperti American Association for Counseling and Development, American School Counselor Association dan lain-lain lagi di mana keahliannya terbatas kepada mereka yang mempunyai kelayakan dan tugas khusus dalam bidang-bidang profesional. PERKAMA di mana ahli persatuannya terbuka kepada ahli-ahli yang dari berbagai bidang pelayanan bimbingan.

3. Lembaga Pendudukan dan Pembangunan Keluarga Negara (LPPKN)

Nama asal bagi LPPKN ini adalah Lembaga Perancang Keluarga. Pertukaran nama ini berlaku karena timbulnya kesalah fahaman masyarakat yang menganggap bahwa lembaga ini hanya menyediakan pelayanan bimbingan untuk merancang keluarga saja.

Jenis pelayanan bimbingan yang disediakan oleh lembaga ini yang merupakan tempat yang ideal untuk siapa saja membicarakan atau mencurahkan masalahnya secara bersama dengan seorang ahli atau pakar profesional adalah bimbingan kendiri sosial, bimbingan remaja, bimbingan kepada orang tua (ibu/bapak), bimbingan keluarga, bimbingan kebakaan, bimbingam kesuburan, dan bimbingan pemakanan. Cara pemberian layanan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka yaitu melalui konseling, melalui telefon dan juga menerusi surat.

4. Penerangan Pasar Buruh (PPB)

Pelayanan Penerangan Pasar Buruh (PPB) adalah di

bawah koordinasi Kementrian Buruh Malaysia. Pelayanan yang diberikan atau tugas-tugas utama yang dijalankan oleh PPB ini adalah mengumpul, memproses dan menyebar informasi-informasi tentang keperluan tenaga kerja dan bekerjasama dengan agensi-agensi kerajaan dan swasta dalam isu-isu kepentingan bersama ke arah pembentukan program tenaga kerja.

5. <u>The Befrienders</u>

The Befrienders adalah suatu projek pelayanan bimbingan yang dijalankan oleh Pusat Konseling Gereja-gereja di United Kingdom dan Republik Ireland lebih kurang tiga puluh tahun terdahulu. Kini The Befrienders terdapat di Malaysia dan ia bebas dari organisasi gereja atau perkumpulan agama. Pelayanan bimbingan diberikan atau dijalankan pada tahun 1971 melalui telefon dan bantuan yang diberikan adalah semua lapisan masyarakat dan secara sukarela. Inilah yang menjadi pegangan utama The Befrienders yaitu kesukarelaan dalam pemberian bantuan karena bagi mereka bahwa jika kita sudah sanggup melabelkan diri sebagai konselor, kita mesti menolong siapa saja dengan mengetepikan soal-soal materialistik itu sejauh-jauh mungkin (Muhd. Mansur Abdullah & S. Nordinar Mohd. Tamin, 1987).

Kemudian kini pemberian pelayanan diberikan secara tatap muka melalui kontrak. Pelayanan bimbingan yang diberikan adalah kepada masyarakat atau mereka yang

mengalami masalah emosi, psikologi, sosial dan krisis dan The Befrienders juga ada mengendalikan latihan-latihan di bidang konseling untuk mereka yang berminat dan ingin memberikan pelayanan bimbingan secara sukarela serta mempunyai sifat memperhatikan atau punya perhatian terhadap mereka yang memerlukan bantuan atau bimbingan.

6. Alcoholic Anonymous (AA)

Alcoholic Anonymous (AA) adalah sebuah persatuan sukarela Pusat Anti Alkoholik Malaysia (PAAM). AA membantu orang banyak dan peminum menyadari masalah alkoholisme dan memberikan bantuan atau bimbingan kepada mereka yang alkoholik serta memulihkan mereka melalui berbagai cara atau pendekatan.

7. Badan Dakwah Islamiah

Badan Dakwah Islamiah ini adalah gabungan dari beberapa buah badan agama lain yang terdiri dari pada :

a. Pertubuhan Arqam
b. Pertubuhan ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia)
c. Pertubuhan PERKIM (Pertubuhan Kebajikan Islam Malaysia)

Pertubuhan Arqam berpusat di Sungai Pencala, Selangor. Antara aktivitas-aktivitas yang dijalankan adalah kursus kefahaman Islam jangka pendek yang dijalankan pada tiap-tiap akhir tahun dan terbuka kepada semua umat Islam di Malaysia dan dijalankan di Perkampungan

Sungai Pencala. Kemudian juga mengadakan lawatan-lawatan ke luar negeri untuk membuat penyelidikan tentang perkembangan agama Islam di dunia sambil menyebarkan Dakwah Islamiah. Antara negara yang dilawati adalah Thailand, London, Korea dan lain-lain. Ceramah-ceramah sering kali diadakan baik di pusat maupun di cabangnya.

ABIM pula yang ditubuhkan pada tahun 1970 adalah hasil penggemblengan tenaga belia Islam dari pusat-pusat pengajian tinggi di dalam dan di luar negeri. Aktivitas yang dijalankan oleh ABIM adalah menyampaikan dakwah Islam kepada semua orang dan pada semua peringkat yang bermanfaat dan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

PERKIM badan dakwah menjalankan dakwah Islam yang ditubuhkan pada bulan Agustus 1960 bertujuan menjalankan dakwah Islamiah kepada orang-orang Islam dan bukan Islam melalui berbagai media dan sesuai dengan peraturan atau undang-undang, kebajikan seperti memberi bantuan, derma, beasiswa atau dermasiswa kepada mereka yang benar-benar wajar atau berkelayakan, menjalankan amal jariah kepada orang sakit, miskin dan daif. PERKIM juga mengadakan kerjasama dengan pertubuhan dan badan-badan Islam lain demi kemajuan Agama Islam dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menyangkut bentang Dakwah Islamiah.

Antara aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh PERKIM adalah mengadakan kelas-kelas bimbingan untuk

saudara-saudara baru yang diadakan sepanjang waktu di bangunan Klinik PERKIM dengan percuma dan mengadakan ceramah agama serta kursus-kursus dakwah dengan jalan mengundang penceramah-penceramah baik dari lingkungan nya sendiri maupun dari luar pertubuhannya.

Dapat disimpulkan bahwa penubuhan (perujudan) dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh badan-badan dakwah islam ini adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup umat. Melalui bimbingan-bimbingan Islamiah tadilah dapat dipenuhi tujuan, kebutuhan jasmani dan rohani dari setiap ummah.

Di Indonesia badan-badan bimbingan dan konseling yang ada di luar sekolah bernaung di bawah IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia). Badan-badan lain yang ada di luar sekolah adalah berupa Klinik-klinik konsultasi baik di kelola secara kelompok seperti : Klinik Konsultasi Remaja (KKR) Jakarta,maupun yang dikelola secara pribadi atau perorangan.

Secara terinventasrisir badan-badan bimbingan di luar sekolah sampai saat ini belum dapat diketahui secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini mungkin di sebabkan beberapa keterbatasan seperti tenaga, keahlian dan ruang lingkup garapannya serta pandangan masyarakat terhadap eksistensi pelayanan bimbingan dan konseling.

BAB VI

KESIMPULAN

Sebagai disiplin ilmu bidang pelayanan bimbingan dan konseling telah berkembang permulaan abad 20 di bumi Amerika Serikat. Tahun 1908 adalah merupakan priode dimana dasar-dasar ilmiah bimbingan dan konseling diletakkan oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan. Gerakan bimbingan pada mulanya dipelopori secara individual dan mengarahkan pandangannya atau perkembangannya pada (1) pemanfaatan pengukuran psikologis, (2) mental hygiene dan, (3) vokasional guidance. Pada tahun 1950-an gerakan ini memperoleh momentum yang amat baik, dimana sasarannya adalah siswa sekolah menengah yang pada diri mereka terpendam segenap potensi yang hebat untuk dikembangkan. Bimbingan dan konseling yang sudah mendapat tempat di masyarakat Amerika juga mengembangkan sayapnya ke negara-negara lain di Asia termasuk Indonesia dan Malaysia.

Di Indonesia, bimbingan dan konseling mulai diperbincangkan secara terbuka baik melalui seminar-lokakarya maupun melalui rapat-rapat para ahli tahun 1962. Perbincangan ini pada mulanya bersumber dari kenyataan di lapangan yaitu ditandai dengan adanya perubahan sistem pendidikan di SMA (SMA Gaya Baru) yang tidak mengenal lagi penjurusan siswa di kelas I melainkan di kelas II. Untuk itu diperlukan tenaga ahli yang bisa mengamati dan mengungkapkan potensi siswa seperti bakat, minat dan kemampuan lainnya.

Untuk pengembang selanjutnya, rapat, pertemuan dan Seminar-lokakarya tetap diadakan dan puncak dari semua kegiatan itu adalah didirikannya jurusan bimbingan dan penyuluhan di FKIP/IKIP Bandung tahun 1963/1964. Seiring dengan itu mulai pula tumbuh dan dilaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah menengah. Dengan diperkenankannya oleh pemerintah sekolah pembangunan seperti SMPP dan PPSP tahun 1970-an maka peranan konselor mendapat perhatian guna untuk mengarah siswa ke jurusan tertentu sesuai dengan poteensi dan perbedaan individunya.

Puncak pemantapan status pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terwujud melalui ditetapkannya kurikulum 1975/1976 yang berlaku untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di seluruh Indonesia. Dan sejalan dengan itu pula organisasi profesi menghimpun para petugas yang bergerak dalam pelayanan bimbingan dan konseling dalam suatu wadah Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI). Pengakuan pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia itu dituangkan ke dalam kurikulum 1975 buku IIIC yaitu tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMTP/SMTA disempurnakan lagi melalui kurikulum 1984 yang dilengkapi lagi dengan pedoman pelaksanaan Bimbingan Karir.

Di Malaysia bidang pelayanan bimbingan dan konseling mulai dilaksanakan tahun 1960-an dalam bentuk bimbingan pekerjaan/Jabatan (vocational guidance). Hal ini berarti perkembangan bimbingan dan konseling lebih awal dimulai Malaysia dibandingkan dengan negara Indonesia.

Faktor yang melatar belakangi perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di Malaysia antara lain adalah masalah keluarga, pekerjaan, perhubungan, perubahan nilai, penyalah gunaan dadah, penempatan dan latar belakang ras yang berbeda seperti Melayu, Cina, India serta lain-lain sebagainya.

Sedangkan di Indonesia faktor yang melatar belakangi perlunya pelayanan bimbingan dan konseling pada prinsip nya tidak jauh berbeda dengan negara Malaysia, tetapi lebih ditekankan oleh masalah demokrasi bidang pendidikan, perbedaan individu dan sebagainya.

Lahir serta berkembangnya pelayanan bimbingan dan konseling di Malaysia diawali dengan Surat Edaran Kementrian Pelajaran Malaysia ke seluruh sekolah-sekolah baik sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah. Caranya di setiap sekolah dilantik guru bimbingan (konselor) oleh kepala sekolah yang bersangkutan dengan beberapa asas kemudahan diawal pelaksanaaan tugasnya.

Berbeda dengan Malaysia, konselor di Indonesia tidak dilantik oleh Kepala Sekolah melainkan ditunjuk oleh sekolah berdasarkan berapa pertimbangan kualifikasi, ijazah dan pengalaman dengan berpedoman kepada tuntutan, saran dan persyaratan lainnya yang ditentukan para ahli dan perintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Diawal pelaksanaan tugasnya, konselor, guru bimbingan di sekolah-sekolah Malaysia banyak mendapat tantangan baik yang datang dari pihak sekolah sendiri maupun dari pihak lain. Dari sekolah antara lain rasa enggannya guru

untuk melaksanakan tugas ini, karena banyaknya jam meng - ajar (32-34 jam seminggu) ditambah lagi dengan tugas sebagai konselor. Di samping itu juga dituduh bersekongkol de ngan murid, apabila siswa tidak mau mengungkapkan masalahnya kepada guru mata pelajaran dan tidak maunya guru mata pelajaran bekerjasama dengan konselor sekolah. Tetapi berkat ketabahan dari guru bimbingan dan dirasakan perlunya pendekatan psikologis dalam mendidik siswa sesuai dengan perbedaannya, akhirnya profesi ini diakui dan diperlukan adanya demi perkembangan anak didik.

Masalah-masalah yang dialami guru bimbingan diawal pelaksanaan tugasnya juga dirasakan dan dialami oleh konselor-konselor sekolah di Indonesia seperti rasa ketidak percayaan pihak sekolah akan keberadaan dan kemampuan konselor, keengganan murid untuk berkonsultasi atau memanfaat kan pelayanan bimbingan disamping kekurangan fasilitas penunjang lainnya.

Sesuai dengan tahap perkembangannya, saat ini di Malaysia profesi bimbingan dan konseling semakin diakui keberadaannya dan mendapat tempat di masyarakat Malaysia, apalagi dukungan dari pemerintah dalam hal ini Kementrian Pelajaran Malaysia terutama dalam penjabaran tugas-tugas yang harus dilaksankan konselor terhadap siswa, demi tercapainya tujuan pendidikan negara.

Dukungan pemerintah itu beralasan sekali karena, tenaga-tenaga konselor sangat diperlukan diberbagai bidang anta-

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN

ra lain di sekolah, mulai dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi, maktab-maktab, Agensi-agensi pemulihan, Klinik kesehatan jiwa, Rumah sakit, Agen-agen pekerjaan , Agen-agen konseling, Pusat diagnostik, Jabatan-Jabatan pelajaran negeri, Agen-agen Sukan, perindustrian, perniagaan dan unit-unit konseling lainnya. Dengan kata lain tenaga konselor sangat dibutuhkan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Di Indonesia perhatian pemerintah terhadap profesi bimbingan sudah ada, ditandai dengan pengangkatan lulusan bimbingan dan konseling sebagai guru di sekolah-sekolah menengah. Tetapi pengangkatan lulusan bimbingan dan konseling sebagai konselor sampai saat ini belum ada. Dengan kata lain legimitasi itu belum ada terwujud sebagaimana halnya dengan Malaysia. Di samping itu perhatian masyarakat akan profesi bimbingan sampai saat ini belum menggembirakan.

Dilihat dari isi dan kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling, Malaysia telah melaksanakan kegiatan bimbingan karir tahun 1960-an, walau dikelola oleh gerakan-gerakan sukarela. Sedangkan kegiatan bimbingan karir sudah dimulainya di sekolah-sekolah oleh guru-guru bimbingan sejalan dengan perkembangan bimbingan tahun 1960-an.

Di Indonesia isi dan kegiatan bimbingan tidak jauh berbeda dengan Malaysia, khusus mengenai kegiatan bimbingan karir secara formal dituangkan dalam kurikulum SMA 1984

tetapi secara informal sudah dimulai juga tahun 1960-an sejalan dengan perkembangan bimbingan dengan cara memberikan informasi pendidikan/jabatan melalui pengajaran vokasional yang ada di sekolah-sekolah.

Disisi lain, badan-badan bimbingan di luar sekolah yang ada di negara Malaysia antara lain :

1. Persatuan Mencegah Dadah Malaysia (PEMADAM)
2. Persatuan Konselor Malaysia (PERKAMA)
3. Lembaga Pendudukan dan Pembangunan Keluarga Negara
4. Penerangan Pasar Buruh (PPB)
5. The Befrienders (Sejenis pusat pelayanan Bimbingan)
6. Alcoholic Anonymous (AA)
7. Badan Dakwah Islamiah.

Di Indonesia badan-badan bimbingan dan konseling yang ada di luar sekolah bernaung di bawah IPBI. Badan-badan lain yang sudah mengarah kepada itu antara lain KKR (Klinik Konsultasi Remaja) DKI Jakarta, LKPBI dan lain-lainya yang masih mencari-cari identitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa badan-badan bimbingan di luar sekolah yang ada di Indonesia belum berkembang, belum banyak sesuai dengan kondisi negara Malaysia.

Terakhir dapat disimpulkan bahwa di bidang pelayanan bimbingan dan konseling negara Malaysia lebih awal berkembangnya dibandingkan dengan Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Atang Long. Psikologi Pendidikan. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia, 1978.

Arthur P. LLyod & Aminah Hj. Hashim. Bimbingan dan Kaunseling di Malaysia. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia, 1987.

Charlotte Del Schllar. Parent and Teacher View the Child. New York: Bureau of Publication, Teacher College, Columbia University, 1949.

Crow.LD & Crow A. Psikologi Pendidikan.Buku I (terjemahan Z.Kasijan): Surabaya, PT Bina Ilmu, 1984

E.A. Munro,R,J. Manthei J.J. Small. Penyuluhan Suatu Pendekatan Berdasarkan Ketrampilan. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985.

Erman Amti. Diagnosis dan Pengukuran Tes dalam Konseling. Depdikbuk, 1985.

Erman Amti. Peranan Lemabaga Pendidikan Konselor dalam Meningkatkan Profesi Konselor. Makalah disampaikan pada Seminar-Lokakarya Peningkatan Profesi Konselor di Lapangan, Jurusan PPB FIP-IKIP Padang, tanggal 23 Agustus 1989.

Hasan Langgulung. Teori-teori Kesehatan Mental. Jakarta : Pustaka Al Husna, 1986

H. M. Arifin. Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

I. Djumhur & Moh. Surya. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah. Bandung : CV Bina Ilmu, 1975.

Juhana Wijaya. Psikologi Bimbingan. Bandung : PT Enresco,1988.

Muhd. Mansur Abdullah. Kaunseling, Teori, Proses dan Kaedah. Petaling Jaya : Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd., 1987.

Muhd. Mansur Abdullah & Nordinar Mohd. Tamin. Proses Kaunseling. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia, 1987.

Nelson, Richard C. Guidance and Counseling in the Elementary School. New York : Holt, Rinehart And Winston Inc, 1972.

Patterson C.H. Theories of Counseling and Psychoteraphy. (3 rd Edition), New York : Harper & Row Publisher, 1980.

Prayitno. Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V. Buku IIIE. Depdikbud, Universitas Terbuka : 1984 /1985.

Prayitno. Pelayanan Bimbingan di Sekolah. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1977.

Prayitno. Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor. Jakarta : Depdikbud, 1987.

Rochman Natawidjaja. Penyuluhan di Sekolah. Bandung : Penerbit Firma Hasmar, 1978.

Soietoe. Bimbingan dan Penyuluhan untuk SPG. Jakarta : Depdikbud, 1971/1972.

Sumadi Suryabrata. Psikologi Pendidikan. Jakarta : CV Rajawali , 1984.

Syahril & Riska Ahmad. Pengantar Bimbingan dan Konseling. Padang : Angkasa Raya, 1986.

Tang Chee Yee. Bimbingan dan Kaunseling, Perkhidmatan, Prosedur dan Kemahiran. Kuala Lumpur : Kumpulan Budiman Sdn. Bhd., 1987

Zakiah Darajat. Kepribadian Guru. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.